Bidang Akademik
UIN Sunan Kalijaga

Sejarah Islam Lokal

Imam Muhsin
Zuhrotul Latifah
Ali Sodiqin

SEJARAH ISLAM LOKAL

Imam Muhsin
Zuhrotul Latifah
Ali Sodiqin

BIDANG AKADEMIK
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SEJARAH ISLAM LOKAL

Penulis: Imam Muhsin
Zuhrotul Latifah
Ali Sodiqin
Layout: Harum Tikasari
Desain Cover: Sarwanto

Cetakan I: November 2008
ISBN: 979-9781-15-9

Diterbitkan Oleh:
BIDANG AKADEMIK
Jl. Marsd Adisucipto UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Percetakan:
SUKSES *Offset*
Komplek POLRI Gowok Blok D 2 No. 186
Telp. 0274-7007584/085856033411
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Sejarah membuktikan bahwa perkembangan Islam di tanah Jawa tidak menimbulkan goncangan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Padahal sewaktu Islam datang, masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber pada keyakinan animisme, dinamisme, Hindhu, dan Budha. Ajaran Islam dan budaya Jawa justru saling terbuka untuk berinteraksi dalam praktek kehidupan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan yang dipakai oleh penyebar Islam di Jawa. Sikap toleran terhadap budaya lama yang dilakukan wali sanga dalam menyebarkan agama Islam di Jawa ternyata cukup berhasil. Dengan semangat *tut wuri handayani,* para wali tetap membiarkan budaya lama tetap hidup namun diisi dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan akulturatif yang dilakukan para penyebar Islam pertama di Jawa tersebut, akhirnya diteruskan oleh generasi berikutnya

Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan watak orang Jawa yang cenderung bersikap moderat serta mengutamakan keselarasan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat

Franz Magnis Suseno yang menyatakan bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka.[1] Walaupun suatu saat terpengaruh budaya lain, tetapi budaya Jawa masih dapat mempertahankan keasliannya. Ketika budaya Hindhu dan Budha datang, kebudayaan Jawa tidak larut begitu saja ke dalam kedua budaya tersebut. Budaya Hindhu dan Budha bercorak religius magis dapat sejalan dengan budaya Jawa pra Hindhu yang animistik dan magis. Demikian pula ketika Islam datang ke Jawa, unsur-unsur budaya Islam yang monotheistic bertemu dengan budaya Jawa yang animistik magis. Maka terjadilah perpaduan yang menghasilkan Jawa Islam yang akulturatif. Di kalangan masyarakat Jawa, perpaduan budaya Jawa Islam tersebut yang tumbuh dan berkembang serta diterima oleh hampir seluruh kalangan.

Perpaduan Islam Jawa yang telah dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Jawa masa lampu ternyata memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan budaya Jawa. Budaya Jawa semakin diperkaya dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi sumber inspirasi dan pedoman kehidupan bagi masyarakat pendukungnya. Dengan semangat akulturatif tersebut ajaran Islam semakin lama semakin berkembang serta mewarnai kebudayaan masyarakat Jawa, buku Sejarah Islam Lokal di Yogyakarta yang ada di tangan pembaca ini membuktikan hal itu.

Yogyakarta, 3 Oktober 2008

Maharsi

---

[1] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 1.

Daftar Isi

BAB III

WONOKROMO: KAMPUNG SANTRI PENJAGA TRADISI— 51

BAB IV

SEJARAH MAKAM ISLAM DI YOGYAKARTA— 79

Bab 1

SEJARAH TERBENTUKNYA KAMPUNG SANTRI

A. Kampung Santri dalam Lintasan Sejarah

Keberadaan kampung santri di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki hubungan erat dengan terbentuknya kerajaan Mataram Islam di Yogyakarta. Keberadaan kerajaan ini memerlukan dukungan spiritual dari para kyai/ulama, sebagai benteng moral sekaligus guru bagi para raja dan masyarakat. Bagi masyarakat Jawa yang sangat menghargai aspek kebatinan, unsure spiritual sangat dibutuhkan untuk memberikan keseimbangan pada kekuasaan politik. Seorang raja tidak hanya perlu memiliki ketrampilan dan strategi politik pemerintahan, tetapi dia juga perlu memiliki *piandel* atau kesaktian untuk mendukung kedudukan politiknya.

Secara historis berdasarkan kemunculannya, kampung-kampung santri tersebut adalah: Kotagede, Mlangi, Wonokromo, Kauman, Dongkelan, Ploso Kuning, Babadan, Wotgaleh, Nitikan, dan Karangkajen. Kesepuluh kampung santri ini memiliki corak masyarakat yang berbeda yang disebabkan oleh perbedaan dalam proses pembentukannya. Di samping itu, beberapa dari kampung santri tersebut ada yang memiliki kaitan langsung dengan keraton, dalam arti keberadaannya memang sengaja dibentuk oleh keraton. Hal ini didasarkan pada berdirinya masjid Pathok Negoro yang dibangun oleh keraton di wilayah tersebut.

Kampung santri lainnya terbentuk karena inisiatif dari para ulama sendiri yang ingin mendarmabaktikan hidupnya untuk mengajarkan agama kepada masyarakat. Namun demikian, hubungan dengan keraton tetap ada, karena para kyai/ulama pendiri kampung santri tersebut memiliki hubungan khusus dengan raja. Sehingga pendirian kampung santri tersebut juga

dengan persetujuan atau bakan merupakan hadiah dari raja atau sultan.

Kerajaan Mataram Islam berdiri di Yogyakarta dengan ibukotanya Kotagede. Sebagai ibukota kerajaan, Kotagede menjadi pusat aktivitas kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Hal ini dapat dilihat hingga masa sekarang, di mana Kotagede masih tetap menjadi pusat ekonomi, khususnya kerajinan peraknya. Di samping itu nafas keagamaanya juga masih terasa. Dengan demikian Kotagede dapat dianggap sebagai kota santri yang paling tua di Yogyakarta.

Secara historis, Kotagede pada mulanya bernama Alas Mentaok, adalah sebuah wilayah yang dihadiahkan oleh Sulan Hadiwijaya (Raja Pajang) kepada Ki Ageng Pemanahan. Hadiah ini sebagai imbal balik atas jasa Ki Ageng Pemanahan dalam menumpas pemebrontakan Aryo Penangsang. Dari sinilah kawasan hutan ini mulai dibabat dan dijadikan sebagai pemukiman. Pada perkembangan selanjutnya, daerah ini berubah menjadi pusat politik. Ki Ageng Pemanahan dan anaknya, Sutawijaya, dibantu oleh kerabatnya, Ki Penjawi, menyusun kekuatan untuk melawan Pajang.

Setelah berhasil mengalahkan Pajang, maka pemerintahan dipindahkan ke Kotagede. Sutawijaya menjadi raja pertama dengan gelar Panembahan Senopati. Nama kerajaannyapun berubah menjadi Kerajaan Mataram dengan Kotagede sebagai ibukotanya. Sebagai ibukota kerajaan Mataram, keberadaan komunitas muslim ditumbuhkembangkan. Hal ini memiliki tujuan politis, yaitu untuk mendapatkan legitimasi dari para

ulama. Adanya dukungan dari para ulama, maka kedudukan Sultan akan semakin kuat.

Berpindahnya pusat kerajaan ke pedalaman menimbulkan corak baru terhadap ajaran Islam. Masyarakat pedalaman kebanyakan sudah memiliki tradisi kejawen, yang merupakan manifestasi dari kepercayaan animism-dinamisme dengan kepercayaan Hindu Budha. Kenyataan ini menimbulkan dialektika antara ajaran Islam di satu sisi, dengan kejawen di sisi lain. Dari dialog ini lahirlah apa yang disebut dengan sinkretisasi dan akulturasi, dimana Islam semakin menampakkan kejawa-annya.

Sebagai pusat keagamaan, maka dibangunlah masjid keraton yang hingga kini masih kokoh berdiri. Namun masjid Kotagede yang sekarang merupakan hasil renovasi akibat kebakaran yang terjadi pada jaman pergerakan nasional. Sebagai masjid keraton, maka masjid Kotagede ini dilengkapi dengan bangunan-bangunan penunjang. Di sebelah selatan masjid berdiri bangunan Selirang (dari kata Silir atau sumilir). Tempat ini merupakan tempat pemandian para putra dan putri raja. Di sebelah barat masjid terdapat makam dan disebelah baratnya lagi terdapat sumber kemuning. Sumber Kemuning merupakan tempat pemandian bagi para priyayi Mataram.

Ketika kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, Kotagede tidak lagi menjadi ibukota kerajaan Mataram. Namun, suasana Kotagede masih tetap sama, yaitu menjadi pusat ekonomi dan agama. Perekonomian masyarakat ditopang oleh munculnya kerajinan Perak yang kemudian menjadi trade mark Kotagede.

Di samping itu juga muncul usaha konveksi, khususnya busana muslim/muslimah. Dari sinilah warga Kotagede mencapai kemakmuran.

Dalam bidang kegamaan, Kotagede menjadi pusat pergerakan Muhammadiyah. Dari kota ini pula lahir tokoh-tokoh nasional, seperti: KH Abdul kahar Muzakir (penandatangan Piagam Jakarta), dan H.M. Rasyidi (Menteri Agama petama RI). Di daerah ini pula pernah berdiri Syarikatul Muhtadi yang dipimpin Kyai Amir pada tahun 1912. Organisasi ini kemudian meleburkan diri dengan Muhammadiyah. (Riyadi:2001, 5-7).

Meskipun Muhammadiyah mendominasi Kotagede, terdapat juga organisasi lain, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini eksis dan tumbuh bersama Muhammadiyah. Dari NU juga lahir para ulama yang memiliki kontribusi terhadap pengembangan Kotagede sebagai kampung santri. Para ulama ini mendirikan pondok pesantren, diantaranya adalah KH. Azhari Marzuki mendirikan pondok pesantren Nurul Ummah.

Kampung santri tertua kedua adalah Kampung Mlangi di wilayah Kabupaten Sleman. Dianggap tua karena kampung ini didirikan oleh Kyai Nuriman, kakak kandung Sri Sultan Hamengkubuwono I, Raja Kasultanan Yogyakarta yang merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram. Kyai Nuriman membangun kampung ini jauh sebelum berdirinya Kasultanan Yogyakarta. Hal ini karena sejak muda, Kyai Nuriman lebih tertarik dalam masalah spiritual kegaamaan daripada kekuasaan.

Di kalangan agamawan waktu itu, nama Kyai Nuriman sangat dihormati Penghormatan itu bukan karena dia adalah kakak penguasa kerajaan, namun karena pribadinya. Bahkan saat

Sri Sultan bertahta dia perlu mencari kakaknya ini untuk mendapatkan restunya. Bentuk penghormatan Sultan terhadap Kyai Nuriman adalah dengan memberinya wewengkon daerah Pathok negoro yang sekarang dikenal dengang sebutan Mlangi.

Dengan demikian kampung Mlangi memiliki ikatan persaudaraan dengan keraton. Di wilayah ini juga berdiri Masjid Pathok Negoro. Hal ini sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan Mlangi sebagai pusat keagamaan. Hingga sekarang Mlangi masih tetap dianggap penting oleh keraton, sehingga sultan sangat peduli terhadap hal-hal yang terjadi di Mlangi. Sultan selalu dating menghadiri perayaan khaul Kyai Nuriman.

Pada perkembangan selanjutnya Mlangi menjadi kampung santri dengan masyarakat yang memiliki etos dagang yang tinggi. Mereka bergerak dalam bisnis konveksi. Di sisi lain etos kesantriannya juga tinggi. Banyak pondok pesantren berdiri di Mlangi dan juga tradisi kesantrian yang kenal seperti: tarekat, salawatan, dan sebagainya. Kebanyakan warganya adalah kaum Nahdhiyyin (sebutan untuk penganut organisasi Nahdlatul Ulama). Berbeda dengan Kotagede, Islam di Mlangi tidak mengalami sinkretisasi, sehingga tidak terdapat ritual dengan menggunakan sesaji.

Wonokromo adalah kampung santri tua setelah Mlangi. Menurut Riyadi (2001: 33), kampung ini dulunya adalah sebuah hutan yang dikenal dengan sebutan Alas Awar-awar yang terletak di sebelah selatan Ketonggo. Daerah ini dihadiahkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I kepada Kyai Haji Muhammad Bafaqih atau lebih dikenal dengan Kyai Welit.[1] Hadiah tersebut

sebagai tanda bakti Sultan kepada Kyai Welit yang pernah menjadi guruya.

Hal pertama yang dilakukan Kyai Welit setalah mengubah Alas Awar-awar menjadi perkampungan adalah mendirikan Masjid. Pembukaan kampung dan pendirian masjid tersebut dilaporkan dan diminta restukan kepada Sultan. Sultan kemudian memberi sengkalan kepada bangunan masjid tersebut, yaitu: *Nyata Luhur Panditaning Ratu*. Sedangkan nama untuk kampung tersebut adalah Wonokromo, berasal dari bahasa Arab *wa ana karoma*, yang artinya *"supaya sungguh-sungguh saya menjadi orang yang mulia"*.[2] Status Wonokromo menjadi Desa Perdikan, yaitu wilayah yang memiliki hak istimewa dari kerajaan, yaitu tidak diwajibkan membayar pajak atau upeti kepada keraton.

Versi lain berkembangnya wonokromo menjadi kampung santri juga berdasarkan legenda tiga kyai, yaitu Kyai Pet dari Kotagede, Kyai Sakapura dari Blawong, dan Kyai Welit sendiri. Ketiga kyai ini selalu mengadakan mujahadah bersama di tepi tempuran (pertemuan dua arus sungai) Sungai Gajah Wong dan Sungai Opak. Sehabis mujahadah mereka bertiga menyusuri Sungai Opak menggunakan sampan dari batang-batang pohon pisang yang disusun berjajar hingga ke muara Sowangan (pantai Parangritis). Di tempat itu mereka menemukan sebuah peti yang berisi: Al-Qur'an, emas berlian, dan linggis (Riyadi, 2004: 35). Ketiga kyai kemudian mengambil benda-benda tersebut. Benda-benda inilah yang pada masa kemudian menjadi penciri dari keturunan mereka. Kyai Welit memilih Al-Qur'an sehingga anak keturunannya di Wonokromo menjadi ulama. Kyai Pet memilih emas berlian sehingga keturunannya di Kotagede menjadi

pengrajin emas dan perak, sedangkan Kyai Sakapura mendapatkan linggis, sehingga keturunannya menjadi ahli dalam membuat sumur.

Keberadaan Wonokromo lambat laun menarik perhatian Sultan. Hal ini dikarenakan banyaknya pondok pesantren yang berdiri di daerah ini. AKhirnya Sultan memilih wilayah ini sebagai desa **Pathok Negoro**, yaitu desa yang menjadi benteng moral dan pusat pelestarian agama. Keraton kemudian mengangkat abdi-abdi dalem yang bertugas melestarikan ritual keagamaan.

Ritual penting di Wonokromo adalah *Rebo Pungkasan*. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Ciri khas dari tradisi ini adalah pembuatan kue *lemper* oleh penduduk Wonokromo. Kue lemper merupakan symbol ajaran tauhid, yaitu keimanan kepada Allah swt. Kenikmatan kue lemper ada di dalam isinya, demikian juga kenikmatan tauhid terasa setelah seseorang mencicipi intinya, yaitu keimanan, di mana tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah swt.

Berdirinya keraton Ngayogyokarto sebagai pecahan kerajaan Mataram mengharuskan pembanguna infrasttruktur keraton. Kota Yogyakarta dipilih sebagai ibukota dan mulai dibangun hingga tahun 1756. Salah satu bangunan penting adalah Masjid Agung yang selesai dibangun tahun 1755. Bentuk Masjid Agung merupakan replika Masjid Besar Demak, yang merupakan masjid tertua di Jawa (Woodward, 1999: 29).

Untuk menjaga kemakmuran masjid, maka Sultan Hamengkubuwono I menempatkan para ulama di sekitar masjid dan diangkat sebagai abdi dalem *pamethakan*, yang bertugas meng-

urusi berbagai masalah agama (Riyadi, 2004: 55). Abdi *Pamethakan* dipimpin oleh seorang *penghulu* dengan tugas ganda: yaitu mengurusi masjid dan masalah keagamaan. Bawahan para penghulu disebut *Ketib* yang memiliki tugas tersendiri. Diantara *Ketib* tersebut adalah: *Ketib Khotib* bertugas menyiapkan khutbah Jum'at, *Ketib Modin* bertugas sebagai mu'azin, *Ketib berjamaah* yang berjumlah 40 orang memiliki tugas ikut salat berjamaah.

Kampung tempat tinggal abdi dalem pamethakan ini kemudian disebut dengan Pakauman atau Kauman. Kata kaum berasal dari Qaimuddin (Arab) yang berarti penegak agama. Dengan demikian bisa diartikan Kauman adalah kampungnya para penegak agama. Dari segi usia, Kampung Kauman berumur sama dengan Keraton Yogyakarta.

Pada masa pergerakan nasional, kampung ini menelorkan sejumlah tokoh nasional. Diantaranya adalah KH. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah. Sebelum mendirikan Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan aktif di Boedi Oetomo. Melalui Boedi Oetomo inilah, KH. Ahmad Dahlan mendapatkan dukungan untuk mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah, yang mengajarkan pengetahuan keagamaan. Hal ini untuk mengimbangi sekolah yang didirkan pemerintah kolonial Belanda waktu itu.

Kampung Kauman menjadi pusat pergerakan Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan juga mendirikan organisasi kepanduan dengan nama *Hizbul Wathan* (HW). Dari organisasi ini lahirlah tokoh nasional Panglima Besar Jenderal Soedirman, yang dikenal sebagai bapak Tentara Nasional Indonesia.

Semangat patriotisme dan cinta tanah air menjadi cirri Kampung Kauman. Banyak pemuda Kauman yang turut berjuang aktif mempertahankan kemerdekaan. Diantaranya adalah: Bachron Idris, Zar'an Hadjid, Haiban Hadjid, Nizar Jawad, Muhammad Diponegoro, KH. Badawi, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Mahfuz dan lain-lain (Riyadi, 2004: 61).

Kampung Santri lain yang terbentuk karena adanya campur tangan keraton adalah Dongkelan. Tepatnya adalah kampung Dongkelan Kauman, Desa Tirtonirmolo, kecamatan Kasihan kabupaten Bantul. Legenda terbentuknya kampung ini dikaitkan dengan tokoh utamanya yaitu Kyai Syihabuddin. Secara genealogis, Kyai ini merupakan keturunan patih kerajaan Demak, yaitu Ki Ageng Wanapala (Riyadi, 2004: 71).

Tanah Dongkelan merupakan hadiah dari Sultan Hamengkubuwono I kepada Kyai Syihabuddin karena jasanya menyelesaikan pertikaiannya dengan penguasa Surakarta, yaitu Mangkunegoro I, yang juga menantunya sendiri. Setelah berhasil menaklukkan Mangkunegoro, Kyai Syihabuddin diangkat menjadi kepala penghulu keraton dan diberi wewengkon daerah pathok negoro. Di wilayah ini Sultan membangunkan masjid dengan arsitektur dan bentuk yang persis masjid keraton.

Keberadaan masjid ini juga dilengkapi dengan prasarana dan pranata masjid pathok negoro. Diantara prasarana tersebut adalah: kolam di halaman masjid, kuburan di sebelah baratnya, tembok tinggi, dan beduk besar. Pranata yang disediakan adalah abdi dalem (pegawai) yang bertugas mengurus masjid dan menegakkan jamaah masjid.

Pada masa perjuangan kampung Dongkelan menjadi pusat perlawanan pengikut Pangeran Diponegoro. Intelijen lasykar Diponegoro memiliki jaringan yang luas, salah satunya adalah di kampung Dongkelan. Pusat segala aktivitas masyarakat adalah masjid Dongkelan, sehingga ketika pemerintah Belanda mengetahui keberadaan lasykar Diponegoro di kampung ini, mereka membakar masjid yang waktu itu masih beratapkan ijuk.

Menurut Riyadi (2004: 75) ada dua alasan mengapa masyarakat Dongkelan mendukung perjuanagn Pangeran Diponegoro. *Pertama,* alasan ideologis, yaitu anggapan terhadap Belanda sebagai kaum *Kafir,* sehingga memmeranginya termasuk *jihad fi sabilillah.* Pahala bagi yang gugur di medan perang jihad adalah surga. Kedua adalah alasan psikologis, yaitu anggapan bahwa mereka adalah keturunan pendekar sakti (Kyai Syihabuddin). Lazimnya seorang pendekar menyukai tantangan, termasuk di dalamnya peperangan, sebagai uji coba terhadap ilmu kesaktian yang dimiliki. Atas alasan inilah warga Dongkelan semua menjadi pejuang.

Meski pernah dibakar Belanda pada tahun 1925, namun masjid pathok negoro di Dongkelan Kauman masih tetap berdiri sampai sekarang. Hal itu disebabkan karena masjid ini dipugar berkali-kali untuk menjaga keutuhan bangunannya. Sebagai masjid keraton, maka Sultan sangat berkepentingan menjaga kelestariannya. Pemugaran terakhir dilakukan oleh pihak Keraton pada tahun 1948. Hal ini dibuktikan dengan tulisan tahun pada soko guru serambi masjid yang terbuat dari kayu jati.

Akan tetapi, pada masa selanjutnya hubungan antara keraton dengan masjid Dongkelan seakan terputus. Belum

diketahui secara jelas apa penyebab dari kondisi tersebut, apakah karena keberadaan Jepang sebagai penjajah atau karena hal lain. Tetapi yang pasti sejak pemugaran terakhir (tahun 1948) yang diresmikan oleh Prabuningrat, masjid Dongkelan Kauman tidak memiliki abdi dalem keraton lagi. Kenyataan inilah yang dapat disimpulkan bahwa pihak keraton tidak mengurusi lagi masjid pathok negoronya di Dongkelan Kauman.

Sejak keterputusan hubungan antara keraton dengan masjid Dongkelan, maka pengurusan masjid diambil alih oleh masyarakat. Masyarakatpun melakukan hal-hal yang dipandang perlu untuk kebaikan masjid, termasuk mengubah tata bangunan yang ada. Pada tahun 1960an masyarakat mulai mengubah arsitektur masjid, yaitu dengan menghilangkan kolan yang ada di depan masjid. Di bekas kolam tersebut kemudian didirikan bangunan sekolah, yaitu Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Muhammadiyah. Serambi juga ditinggikan dari bangunan sebelumnya.

Keberadaan kampung Dongkelan memang sarat dengan sejarah para ulama besar. Banyak para ulama maupun pejuang yang dianggap berasal atau memiliki darah Dongkelan. Para ulama ini banyak yang berkiprah atau terkenal di luar Dongkelan, namun ketika mereka wafat jasadnya dikuburkan di makam sebelah barat masjid. Diantara para ulama yang dimakamkan di sini adalah KH. Munawwir (pendiri pondok pesantren Krapyak), dan KH. Ali Maksum, juga pemimpin ponpes Krapyak.

Meskipun mendapat sebutan kampung santri, namun tidak terdapat pondok pesantren yang beridiri di daerah ini. Yang tertinggal hanya sisa-sisa cerita masa lalu tentang kegemilangan

kampung Dongkelan. Namun demikian, banyak keturunan Dongkelan yang justru mendirikan pondok pesantren di luar Dongkelan dan terkenal. Di antara mereka adalah KH Hamam Dja'far yang mendirikan pondok Pesantren Pabelan Magelang, dan KH Al Munawwir yang mendirikan pondok pesantren di Yogyakarta.

Kampung Santri lain yang terbentuk karena adanya masjid pathok negoro adalah Ploso Kuning. Kampung ini terletak di desa Minomartani kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Ciri khas dari kampung santri ini adalah keberadaan masjid pathok negoro yang masih mempertahankan arsitektur asli, sehingga seperti fotocopi Masjid Besar Kauman Yogyakarta. Bahkan bangunan khas lain juga dipertahankan, seperti kolam di depan masjid dan kuburan di sebelah barat masjid. Di sekitarnya juga dikelilingi tembok tinggi yang mirip dengan benteng.

Pendiri kampung santri ini adalah Kyai Mustopo, yang waktu itu menjabat sebagai abdi dalem pathok negoro pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono III. Kyai Mustopo adalah anak dari Kyai Mursodo, yang merupakan putera dari Kyai Nuriman, kakak Sri Sultan Hamengkubuwono I sekaligus pendiri Kampung Mlangi. (Riyadi, 2004: 87). Dengan demikian Kyai Mustopo adalah cucu dari Kyai Nuriman. Dari sinilah terlihat adanya hubungan kekerabatan antara kampung Plosokuning dengan Kampung Mlangi.

Pemilihan Plosokuning sebagai tempat pendirian Masjid Pathok Negoro terkait dengan latar sejarahnya pada masa perang Giyanti. Plosokuning menjadi tempat pengungsian sekaligus pesanggrahan bagi putrid-putri keraton. Disamping itu pada

waktu itu di Plosokuning sudah bermukim seorang Kyai yang cukup disegani, yaitu Kyai Hanafi. Dari sinilah berkembang cerita pergantian nama antara Kyai Hanafi dengan Kyai Mustopo. Bahkan pada akhirnya Kyai Mustopo memiliki gelar Kyai Hanafi I.(Riyadi, 2004: 87).

Pengurus atau pejabat daerah Pathok negoro di Masjid Plosokuning berlanjut sampai Kyai Hanafi V. Pada periode Kyai Hanafi V ini bertepatan dengan kedatangan Jepang di Indonesia. Pasca kepemimpinan Kyai Hanafi V keraton tidak menunjuk penggantinya. Pengurusan Masjid Sulthon selanjutnya diserahkan kepada masyarakat Plosokuning. Meskipun tidak ada lagi pejabat keraton, tetapi masyarakat tetap menjaga keotentikan arsitektural masjid. Sehingga meskipun beberapa kali diadakan pemugaran, namun bentuk arsitektur masjid tetap seperti ketika pertama kali didirikan oleh Kyai Mustopo. Termasuk dari keaslian itu adalah masih adanya *sengkalan* yang menunjukkan tahun pendirian masjid tertulis di Kubahnya.

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan, masyarakat Plosokuning memiliki keterlibatan yang intens dalam memerangi penjajah. Setiap pemuda Plosokuning pada waktu itu adalah pejuang. Etos kesantrian mereka memompa semangat untuk *jihad fi sabilillah*. Mereka bergabung dalam pasukan Hizbullah. Dari kampung ini juga muncul pejuang legendaries yaitu Komaruddin, keturunan Kyai Tanjung yang makamnya tedapat di Plosokuning.

Ciri kesantrian kampung Plosokuning masih melekat hingga saat ini. Di daerah ini terdapat pondok pesantren yang berciri khas Nahdlatul Ulama. Banyak kegiatan keagamaan yang

ditradisikan masyarakat seperti: pembacaan *barzanji,* salawat rodat dan solawat maulid. Organisasi tarekat juga berkembang dan memiliki banyak pengikut, terutama dari Tarekat Naqsyabandiyah dan Qadariyah. Dengan kata lain praktek keberagamaan masyarakat Islam bercorak satu warna, sehingga kondisi keberagamaan menjadi stabil dan cenderung statis, karena tidak pernah terjadi konflik keagamaan.

Kampung lain yang memiliki ciri kesantrian dalam lintasan sejarah adalah Babadan Gedongkuning. Kampung ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kampung santri lain. Pada masa pendudukan Jepang, Kampung ini pernah dipindahkan ke wilayah lain. Pemindahan ini tidak hanya penduduk yang bertempat tinggal di sana, tetapi termasuk di dalamnya bangunan umum juga dipindahkan, seperti masjid. Tempat baru kampung ini adalah Kentungan, sehingga muncul nama Babadan Kentungan.

Pemindahan Babadan Banguntapan (Gedongkuning) ke Babadan Kentungan adalah atas dasar instruksi pemerintah Jepang.Wilayah lama akan dijadikan sebagai landasan pesawat, yaitu perluasan pangkalan pesawat terbang. Tetapi alasan ini tidak diterima oleh semua masyarakat. Bahkan di masyarakat berkembang anggapan bahwa Jepang memang berniat mengusir penduduk Babadan. Atas dasar ini maka tidak semua masyarakat ikut pindah, mereka tetap bertahan di Babadan lama. Akibat pemindahan ini hingga saat ini masih terjalin hubingan silaturrahmi antara masyarakat Babadan Gedongkuning dengan masyarakat Babadan Kentungan.

Kesantrian kampung Babadan ini ditunjukkan dengan keberadaan Masjid Pathok Negoro. Meskipun pernah dipindah, namun masjid lama didirikan kembali atas bantuan dari Sultan Hamengkubuwono IX. Nama masjid itu saat ini adalah Masjid Ad-Darojat. Nama ini sebagai bentuk penghargaan terhadap Sultan, yang memiliki nama asli Dorojatun. Kubah masjid ini bukan asli dari Keraton Yogyakarta, karena yang kubah yang asli terdapat di masjid Babadan Baru, yang bernama Masjid Agung.

Keberadaan masjid Pathok Negoro di Babadan Lama secara historis terjadi perbedaan pendapat. Namun demikian masyarakat berkeyakinan bahwa masjid tersebut adalah masjid yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I. Pemutus matarantai kesejarahan masjid ini adalah kejadian pengusiran Jepang terhadap masyarakat Babadan.

Ciri kesantrian kampung Babadan Baru terlihat dari banyaknya tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi seperti barzanji, yasinan, slawatan, dan nyadranan masih dilestarikan masyarakat. Tradisi Nyadranan justru menjadi pengikat antara masyarakat Babadan Lama dengan Babadan Baru. Pengikat lain adalah masih tetap dilaksanakannya *halal bihalal* antara kedua masyarakat tersebut.

Diantara kampung santri yang pernah ada di Yogyakarta yang kemudian tergusur dan hilang ciri kesantriannya adalah Kampung Wotgaleh. Menurut tradisi lisan, kampung santri Wotgaeh muncul tidak lepas dari adanya makam Pangeran Purboyo. Bahkan disinyalir bahwa kampung Wotgaleh ada sejak Pangeran Purboyo dimakamkan di sana. Pengaruh mistis Pangeran Purboyo mampu menarik perhatian orang waktu itu,

yang kemudian membangun perkampungan di sekitar makam. Pada perkembangan selanjutnya pihak Keraton Yogyakarta membangun masjid Pathok negoro di Wotgaleh, sebagai bentuk dukungan terhadap kampung tersebut.

Pada awalnya Wotgaleh Kauman adalah perkampungan yang penuh dengan pondok pesantren. Namun pada masa penjajahan Belanda penduduk Kampung Wotgaleh diusir, karena wilayahnya akan dijadikan landasan pesawat terbang. Alasannya bahwa di wilayah itu akan terjadi perang, sehingga masyarakat diberi uang pesangon untuk mencari tempat bernaung sementara. Jika perang telah selesai maka mereka boleh pulang ke Wotgaleh lagi. (Riyadi, 2004: 121).

Penduduk Wotgaleh kemudian menyebar mencari tempat pengungsian. Sebagian mereka mengungsi ke kampung Wiyoro, Lempuyangan, dan kampung santri lain (Jombor, Gamping, Godean), sementara yang lain mencari daerah baru di sekitar wilayah Yogyakarta.(Riyadi, 2004: 125). Tempat pengungsian penduduk Wotgaleh ini kemudian menjadi Kampung Santri baru. Peranakan atau keturunan mereka pada masa selanjutnya menjadi orang-orang terkenal yang menyebar di berbagai wilayah.

Begitu terjadi pengungsian, maka Kampung Wotgaleh menjadi semak belukar. Tempat ini menjadi sasaran proyek perluasan landasan pesawat terbang. Namun hal ini gagal, karena adanya makam Pangeran Purboyo di wilayah Wotgaleh. Sehingga perluasan pangkalan diarahkan ke selatan. Kegagalan perluasan juga dikarenakan tidak adanya ijin dari Keraton Yogyakarta.

Tidak diberikan ijin tersebut karena terdapat masjid dan makam yang seharusnya dibebaskan untuk kepentingan proyek.

Pembersihan kembali terhadap kampung Wotgaleh dilaksanakan pada tahun 1950-an. Semak belukar yang menyelimuti kompleks makam dan masjid dibabat. Kompleks ini kemudian dikelola oleh warga sekitar Wotgaleh, yaitu dari dusun Mredan di sebelah timur masjid, Noyokerten di sebelah selatannya. Masjidnya dihidupkan kembali dan makamnyapun dijaga. Meskipun mengalami beberapa pemugaran, arsitektur masjid di Wotgaleh ini masih terlihat jelas. Bentuknya mirip dengan masjid di Kotagede, sehingga agak berbeda dengan masjid di kampung-kampung santri lainnya. Di sisi lain juga memiliki kemiripan dengan masjid Demak.

Makam Pangeran Purboyo ternyata banyak menarik minat masyarakat, hal ini terbukti dengan banyaknya peziarah yang datang dari berbagai lapisan masyarakat. Sosok Pangeran Purboyo memang melegenda di kalangan masyarakat Yogyakarta. Penamaan kampung Wotgaleh juga dikaitkan dengan pengalaman pribadi sang Pangeran ini. Wotgaleh berasal dari dua kata: wot dan galeh. Wot berarti jalan, dan galeh berarti berpikir (*menggalih* berarti berpikir: Jawa). Wotgaleh berarti pencerahan, dalam arti bahwa di tempat inilah Pangeran Purboyo mendapatkan atau mengalami pencerahan.

Makam Pangeran Purboyo juga dikeramatkan. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat di mana antara hari lahir dan hari kematian Pangeran Purboyo itu sama, yaitu hari Senin Kliwon. Kesamaan ini memiliki arti penting, karena tidak semua orang mengalaminya. Kenyataan ini dikaitkan dengan kesamaan

hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Inilah yang menjadi alasan bagi para peziarah untuk mendatangi makam Pangeran Purboyo.

Fenomena lain dari kampung santri yang memiliki nilai sejarah adalah kampung Nitikan. Kampung ini lengkapnya bernama Kampung Nitikan Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta. Dibandingkan dengan kampung santri lainnya, Nitikan masuk kategori kampung santri unik. Keunikannya karena sebutan santrinya bukan dikarenakan adanya pondok pesantren atau banyak kyai yang bermukim di sana. Sebutan kampung santri karena ketaatan masyarakatnya dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya pada masa lalu. Alasan lain karena adanya hubungan kekerabatan kampung Nitikan dengan kampung santri lainnya di Yogyakarta.(Riyadi, 2004: 135).

Nama Nitikan berhubungan dengan legenda yang berkembang di masyarakat terkait dengan kisah Ki Ageng Mangir. Ki Ageng Mangir adalah suami dari Pembayun, putri Pangeran Senopati. Pada awalnya Ki Ageng Mangir melakukan pembangkangan terhadap Kerajaan Mataram. Untuk itulah Pangeran Senopati mengatur siasat untuk menaklukkan Ki Ageng Mangir dengan cara yang licik. Maka dikirimkanlah Pembayun untuk menyamar menjadi penyayi *ledhek* yang kemudian mampu menjerat hati Ki Ageng Mangir. Pada akhirnya Ki Ageng Mangir jatuh cinta dan menikah dengan Pembayun.

Ketika Pembayun hamil, dia menceritakan siapa sebenarnya jatidirinya. Pembayun pun mengajak suaminya untuk menghadap Senopati degan status sebagai mertua. Ki Ageng Mangir tak kuasa menolak keinginan Pembayun, meskipun dia

sebenarnya tidak menginginkan situasi ini. Degan berat hati, maka akhirnya Ki Ageng Mangir berangkat ke Mataram untuk menghadap sang mertua. Inilah yang direncanakan Senopati untuk menaklukkan Ki Ageng Mangir. Maka pada saat Ki Ageng Mangir bersimpuh, Senopatipun membunuhnya.

Putra hasil pernikahan antara Ki Ageng Mangir dengan Pembayun bernama Raden Ronggo. Nasib Raden Ronggo juga sama seperti ayahnya, yaitu dibunuh atas perintah kakeknya, yaitu Panembahan Senopati. Mayatnya kemudian dibuang ke arah selatan. Ketika penguasan Mataram berganti, kerabat Keraton berupaya mencari jasad Raden Ronggo. Akhirnya ditemukanlah sebuah nisan yang dianggap sebagai kuburan Raden Ronggo. Tempat itulah yang kemudian diamakan panitikan, yang kemudian berubah menjadi Nitikan.

Sebagai penghormatan terhadap Raden Ronggo, maka dibangunlah masjid di depan makam. Hal ini juga untuk melengkapi prasyarat rangkaian ritual Islam Jawa, yaitu penyatuan antara peribadatan (masjid) dengan persemayaman (makam). Pihak Keratonpun kemudian menempatkan pegawai atau abdi dalem yang bertugas mengurus masjid dan makam sekaligus mengamankan jalannya ritual keagamaan. Keturunan dari abdi dalem inilah yang kemudian melestarikan pengamalan ajaran Islam sehingga menghasilkan situasi masyarakat santri.

Masjid Nitikan yang diberi nama masyarakat dengan "Masjid Sulthoni", berarsitektur sama dengan masyarakat di Kotagede dan Wotgaleh, yang juga mirip dengan bentuk masjid Demak. Terdapat sebuah prasasti dari kayu jati berhuruf Arab pegon (dengan bahasa Jawa) yang bertahun 1818. Isi prasasti

tersebut tidak menjelaskan tangal berdirinya, tetapi menuliskan tahun pemugaran masjid yang pernah dilakukan pihak keraton. Bentuk dan tulisan di prasasti ini juga sama dengan yang ada di Kotagede.

Kampung Nitikan didominasi oleh pengikut Muhammadiyah, sedangkan bagian kecilnya adalah pengikut NU. Namun hubungan kedua pengikut organisasi ini tidak menimbulkan friksi, tetapi tetap dalam kesatuan dan kerukunan. Tradisi ke-NU-an juga menghiasai masyarakat Nitikan, seperti rebana salawatan, pembacaan barzanji, dan menyayikan lagu dengan iringan gamelan Jawa dalam nuansa klasik.

Ciri lain kesantrian Nitikan juga terlihat dalam corak keislaman dan ragamnya populasi keberagamaan. Masyarakat Nitikan memberi ruang bagi pengikut Islam Kejawen yang memiliki keahlian kethoprak dan wayang orang. Populasi penduduknya juga bukan seratus persen. Terdapat sekitar 15% penduduk Nitikan beragama non-muslim. Tetapi keragaman ini tidak mengurangi ciri kesantrian kampung Nitikan.

Karangkajen, adalah kampung santri berikutnya yang termasuk paling kaya karena usaha batiknya. Kesantrian kampung ini telah muncul sejak masa sebelum kemerdekaan. Kampung ini juga menjadi sumber dana bagi kegiatan Muhammadiyah. Di samping itu banyak tokoh Muhammadiyah yang di makamkan di makam Karangkajen, seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. AR Fachruddin, dan KH Azhar Basyir.

Secara historis keberadaan kampung Karangkajen dihubungkan dengan tokoh Keraton Mataram, yaitu Pangeran Sambernyowo atau Pangeran Said. Tokoh ini memiliki peran

penting dalam Perjanjian Giyanti tahun 1755, antara Kerajaan Mataram dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Isi dari perjanjian ini salah satunya adalah dipecahnya kerajaan menjadi dua, yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Pangeran Said termasuk Pangeran yang tidak mau bekerja-sama dengan Belanda. Dia kemudian memilih jalan hidup dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauhkan diri dari Keraton. Masjid Gede di Karangkajen dianggap sebagai peninggalan Pangeran Sambernyowo. Namun demikian cerita ini dragukan, karena dari sudut pandang arkeologis, sulit dikatakan bahwa masjid tersebut termasuk peninggalan Keraton Mataram.

Aspek penguat keberadaan masjid tersebut sebagai masjid Keraton adalah keberadaan abdi dalem. Untuk keperluan pengurusan masjid, Keraton memberikan surat kepangkatan (SK) abdi dalem kepada penduduk Karangkajen. Hal ini seperti kebijakan yang dilakukan Keraton terhadap Masjid Pathok Negoro. Namun demikian, ketika masyarakat melakukan rehab terhadap masjid, mereka tidak memohon ijin terlebih dahulu kepada Keaton.

Etos kesantrian masyarakat Karangkajen tidak lepas dari apresiasi teologis sekaligus intelektual penduduknya. Dari segi ekonomi, penduduk Karangkajen adalah pedagang/pengusaha batik yang sukses. Kekayaan mereka inilah yang dijadikan modal untuk meningkatkan kualitas ilmu keagamaannya. Hampir semua penduduk Karangkajen pada masa lalu menyerahkan pendidikan anak-anak mereka ke lembaga pondok pesantren. Setelah mereka lulus, barulah kemudian diajari berdagang oleh

orangtuanya. Dengan demikian etos kesantrian yang didapat dari pondok pesantren tetap melekat dalam keseharian mereka.

Salah satu hal yang membedakan Karangkajen dengan kampung santri lainnya adalah corak atau karakteristik masyarakatnya. Sebutan kampung santri Karangkajen bukan disebabkan adanya pondok pesantren di wilayah ini. Meskipun masyarakatnya kebanyakan alumni pesantren, tetapi mereka tidak mendirikan pondok pesantren atau menjadi seorang kyai. Julukan kampung santri dilekatkan karena perilaku masyarakatnya yang menjadikan ajaran Islam sebagai norma pengatur kehidupan. Keberagamaan mereka, meminjam istilah Clifford Geertz masuk kategori santri, yaitu kelompk masyarakat yang taat dalam beragama.

Kondisi seperti ini masih berlaku pada masa modern sekarang. Tingginya tingkat ketaatan beragama penduduk Karangkajen membuat mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar. Padahal secara geografis, Karangkajen dekat dengan pusat kota dan juga dekat dengan perkampungan turis, yaitu Prawirotaman. Secara sosiologis, dampak modernisasi bisa saja masuk dan mempengaruhi tatanan yang ada. Meskipun tidak dipungkiri adanya perubahan pola pikir masyarakat yang berbeda dengan masa sebelumnya. Perubahan itu terutama dalam hal pendidikan. Saat ini tidak banyak anak-anak muda Karangkajen yang mengenyam ilmu di Pesantren. Mereka lebih banyak masuk dalam sekolah formal atau melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi (Riyadi, 2004: 157).

B. Faktor Penyebab Terbentuknya Kampung Santri.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa, secara historis terbentuknya kampong-kampung santri di wilayah Yogyakarta disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. *Peran Keraton Yogyakarta.*

Keraton Yogyakarta memiliki andil yang cukup besar dalam proses pembentukan kampong-kampung santri. Hal ini tidak lepas dari konsep atau kebijakan keraton dalam pembangunan bidang keagamaan. Konsep sayyidin panotogomo yang melekat dalam gelar sultan, mengharuskan adanya kebijakan pengaturan masalah kegamaan (Islam). Sultan kemudian membangun masjid pathok negoro sebagai manifestasi dari kebijakan tersebut.

Keberadaan masjid pathok negoro ini menjadi cikal bakal berdirinya kampong santri. Hal ini disebabkan karena di masjid tersebut Sultan mengangkat abdi dalem yang bertugas memakmurkan masjid dan memberikan pengajaran keagamaan kepada masyarakat. Para abdi dalem ini pada masa selanjutnya menjadi tokoh sentral agama di masyarakat sekitar masjid. Lambat laun terbentuklah masyarakat yang memiliki ketaatan dalam beragama.

Termasuk dalam kategori ini adalah kampong Plosokuning, Babadan, Nitikan, Wotgaleh, Kotagede, Kauman, dan Dongkelan. Kampung-kampung santri ini memiliki hubungan erat dengan pihak Keraton. Khusus kampong Kotagede dan Kauman memiliki kedekatan khusus dengan Keraton. Kotagede merupakan pusat kerajaan Mataram Islam sebelum terpecah

menjadi dua. Masjid di Kotagede dianggap sebagai masjid yang tertua. Kauman merupakan kampong yang dibentuk oleh Sultan Hamnegkubuwono I bersamaan dengan dibangunnya Masjid Keraton.

2. *Peran Tokoh Agama dan Partisipasi Masyarakat.*

Faktor lain yang membentuk Kampung santri adalah partisipasi atau peran aktif para tokoh atau masyarakat setempat. Para tokoh ini menjadi figure utama dalam proses pembentukan Kampung Santri. Melalui kerja keras para tokoh (kyai/ulama) inilah terbangun masyarakat yang taat beragama. Para Ulama ini tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu agama, tetapi mereka juga mendirikan lembaga pondok pesantren.

Kampung santri yang terbentuk karena faktor ini antara lain: Mlangi, Wonokromo, dan Karangkajen. Kemunculan Kampung Mlangi tidak lepas dari Kyai Nuriman, tokoh kunci dan pendiri kampong ini. Melalui peran aktif Kyai Nuriman inilah etos kesantrian masyarakat Mlangi tetap lestari sampai sekarang. Kampung Wonokromo juga didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Bafaqih (Faqih) atau lebih dikenal dengan Kyai Welit. Munculnya pondok pesantren di daerah ini tidak lepas dari partisipasi aktif Kayai Welit dan keturunan serta murid-muridnya.

Sementara itu kampong Karangkajen memiliki perbedaan dengan dua kampung di atas. Tidak terdapat tokoh sentral dari kampung Karangkajen, namun banyak tokoh yang dinisbahkan pada kesantrian penduduknya. Artinya, kampung Karangkajen mampu melahirkan tokoh-tokoh agama nasional, seperti Kyai Ahmad Azhar Basyir, tokoh Muhammadiyah. Karena tidak

adanya tokoh sentral, maka di Kampung Karangkajen ini juga tidak ditemukan pondok pesantren. Dengan demikian terbentuknya kampung santri Karangkajen lebih disebabkan oleh partisipasi aktif warganya secara bersama-sama.

CATATAN:

[1] Disebut Kyai Welit karena dia berprofesi sebagai pembuat atap dari rumbia (dalam bahasa Jawa disebut welit). Atap bikinan Kyai Welit tidak dijual, tetapi diberikan kepada siapapun yang membutuhkan.

[2] Nama Wonokromo juga diilhami dengan kenyataan bahwa penduduk di desa itu meskipun orang hutan (wono) memiliki sopan santun (kromo).

Bab II

MELANGI: PESONA KAMPUNG SANTRI DI TENGAH ARUS MODERNISASI

A. Letak Geografis

Mlangi adalah nama kampung yang ada di Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, Mlangi terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Mlangi dan Dusun Sawahan. Penyebutan nama Mlangi dalam tulisan ini mengacu pada seluruh wilayah yang secara administratif ada di dua dusun tersebut.

Selain dua dusun itu, di Desa Nogotirto terdapat enam dusun lain, yaitu Cambahan, Nogosaren, Ponowaren, Karangtengah, Kwarasan, dan Kajor. Desa Nogotirto terletak di sebelah utara jalan raya yang menghubungkan kota Yogyakarta dan Godean. Letak desa ini dari kota kecamatan Gamping berjarak kurang lebih 2 km arah utara, dari kota kabupaten Sleman berjarak 5 km, dan dari kota propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjarak 6 km arah barat. Desa ini berbatasan dengan empat desa tetangga, yaitu Desa Trihanggo di sebelah timur, Desa Ngestiharjo di sebelah utara, Desa Banyuraden di sebelah selatan, dan Desa Sidoarum di sebelah barat.

Adapun Mlangi terletak di sebelah utara pusat pemerintahan Desa Nogotirto berjarak kurang lebih 1,5 km. Kampung ini letaknya tidak jauh dari jalan raya *ring road* barat, yaitu berjarak 0,5 km. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Timur : Dusun Tuguran
b. Sebelah Utara : Dusun Salakan
c. Sebelah Selatan : Dusun Pundung
d. Sebelah Barat : Dusun Bedog

B. Asal-usul Kampung Mlangi

Berbicara tentang Mlangi tidak dapat dilepaskan dari perjalanan hidup seorang tokoh ulama bernama Kyai Nuriman. Ia adalah kakak kandung Sri Sultan Hamengkubuwono I (Sultan HB I). Nama kecil Kyai Nuriman adalah RM. Sandiyo atau RM. Ikhsan. Sebagai putra bangsawan ia menyandang gelar kebangsawanan yang sangat terhormat, yaitu Pangeran Hangabehi.

Sejak kecil Kyai Nuriman telah menunjukkan sifat-sifat mulianya. Statusnya sebagai putra bangsawan dan gelar kebangsawanan yang disandangnya tidak menjadikannya sombong dan angkuh. Sebaliknya, ia memiliki sifat rendah hati dan memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Di dorong oleh sifat-sifat mulianya itu Kyai Nuriman kemudian memiliki pilihan hidup yang berbeda dengan putra-putra bangsawan pada umumnya. Biasanya, seorang pangeran memilih hidup di dalam lingkungan kraton dengan segala kemegahan dan kemewahannya, tetapi tidak demikian dengan Kyai Nuriman. Ia justru merasa tidak betah tinggal di dalam lingkungan kraton yang seolah terpisah dari masyarakat dan memilih hidup berbaur dengan masyarakat. Sehubungan dengan pilihan hidupnya itu, ia kemudian pergi mengembara ke berbagai daerah sebelum kemudian menetap di daerah yang sekarang dikenal dengan sebutan Mlangi.[1]

Secara politis, keberadaan Mlangi mendapat legitimasi dari Kraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dinyatakan sebagai tanah *perdikan*. Berdasarkan cerita lisan yang berkembang luas di masyarakat, dikisahkan bahwa tidak lama setelah Sultan

HB I naik tahta terjadi gangguan yang menggoyang kekuasaan Sultan dan ketentraman rakyatnya. Hal ini kemudian ditanyakan kepada "orang pintar" yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai keadaan tersebut. Menurut hasil pengamatan batinnya, gangguan di atas terjadi karena Sultan belum meminta restu kepada kakak kandungnya, yaitu Kyai Nuriman, yang lebih berhak menduduki tahta kerajaan.[2]

Belum adanya restu dari Kyai Nuriman saat Sultan HB I naik tahta bukan karena dua orang kakak beradik tersebut terlibat perselisihan atau permusuhan, melainkan karena ketidaktahuan Sultan tentang keberadaan kakak kandungnya itu. Di dorong oleh tekad yang besar untuk menciptakan ketentraman dan kedamaian di masyarakat yang dipimpinnya, Sultan berusaha melaksanakan saran "orang pintar" yang dipercayainya tadi. Langkah yang ditempuh oleh Sultan HB I adalah membentuk tim penyelidik untuk mencari tahu keberadaan kakak kandungnya. Setelah dilakukan pencarian ke berbagai daerah, akhirnya tim penyelidik berhasil mengetahui keberadaan Kyai Nuriman. Mereka berusaha membujuk Kyai Nuriman untuk datang ke kraton, tetapi usaha mereka gagal karena Kyai Nuriman bersikukuh tidak mau datang dengan berbagai alasan. Akhirnya Sultan sendiri yang datang ke Mlangi menemui Kyai Nuriman. Dalam pertemuan itu Kyai Nuriman kemudian memberikan restu kepada Sultan untuk naik tahta sambil berpesan: *nek kowe wis mlaku delengen ngarepmu lan ojo pisan-pisan mengo* (jika kamu telah berjalan pandanglah ke depan dan jangan sekali-kali menoleh ke belakang). Selanjutnya Sultan HB I memberikan *wewengkon* (kekuasaan) kepada Kyai Nuriman berupa daerah *pathok negoro*

di daerah Mlangi dan sekitarnya dalam radius terdengarnya bedug saat ditabuh.[3]

Nama Mlangi sendiri berasal dari kata bahasa Jawa, yaitu *Mulangi* yang berarti "mengajar". Pemberian nama ini berkaitan dengan jasa Kyai Nuriman dalam perjuangan dan dakwah Islam di tanah perdikan hadiah dari Sultan HB I tersebut. Di tempat itu Kyai Nuriman tinggal dan mendirikan tempat *pamulangan* bagi para santri. Dengan adanya aktivitas belajar mengajar tersebut, masyarakat kemudian sering menyebut daerah tempat tinggal Kyai Nuriman dengan "*mulangi*" yang dalam pengucapan cepat menjadi "*mlangi*". Sebutan ini pada perkembangannya melekat erat dengan daerah tempat tinggal Kyai Nuriman dan sekitarnya sehingga daerah tersebut kemudian dinamakan Mlangi hingga sekarang.

Dalam konteks sejarah, Mlangi seusia dengan dua kampung santri yang lain, yaitu Wonokromo dan Dongkelan. Tetapi dari kacamata kekuasaan Kraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Mlangi lebih "tua" dibanding dua kampung santri yang disebut terakhir. Sebagaimana diketahui, cikal bakal Mlangi adalah kakak kandung Sultan HB I, yaitu Kyai Nuriman. Adapun cikal bakal kampung Wonokromo adalah Kyai Welit yang "hanya" saudara ipar Sultan HB I. Sementara cikal bakal kampung Dongkelan adalah Kyai Syihabuddin yang "hanya" *pengulu* kraton pertama.[4]

Hubungan kekerabatan yang cukup dekat antara Mlangi dengan Kraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tersebut dapat dilihat hingga sekarang. Paling tidak hal itu ditunjukkan oleh intensitas kunjungan Sultan ke kampung tersebut. Minimal

setahun sekali dalam acara khaul Kyai Nuriman, dapat dipastikan Sultan selalu berusaha datang ke Mlangi. Di samping itu, sesekali Sultan juga datang ke Mlangi dalam rangka menunaikan shalat Jum'at di masjid *Pathok Negoro* yang ada di kampung tersebut. Sementara itu, hal yang sama tidak terjadi di kampung santri lain yang hampir tidak pernah dikunjungi Sultan, kecuali kerabat kraton di bawahnya seperti GBPH. H. Joyokusumo, adik kandung Sri Sultan Hamengku Buwono X.

C. Pesona Kesantrian Kampung Mlangi

Kehidupan masyarakat Mlangi tergolong sangat agamis. Mayoritas warganya memiliki ketaatan yang cukup tinggi dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Berbagai aktivitas keagamaan berlangsung semarak dan dilaksanakan dengan penuh antusias. Suasana agamis yang begitu kental menjadikan setiap orang yang datang ke sana seolah telah memasuki sebuah kawasan pesantren besar, dan pesantren itu bernama Mlangi. Perasaan seperti ini biasanya akan muncul setelah seseorang memasuki kawasan kampung tersebut. Di antara suasana agamis yang segera dapat dilihat ketika seseorang masuk ke Mlangi adalah pemandangan orang-orang berpenampilan santri tradisional lengkap dengan atribut kesantriannya, yaitu sarung dan kopiah. Sekali waktu di antara mereka ada yang duduk-duduk bercengkerama di suatu tempat, dan banyak dari mereka terlihat hilir-mudik melewati jalan-jalan dan gang-gang kecil yang ada di kampung itu. Suasana seperti ini merupakan pemandangan sehari-hari yang dapat dinikmati di Mlangi dan telah berlangsung

dalam waktu yang lama, mungkin sama tuanya dengan sejarah berdirinya Mlangi itu sendiri.

Suasana agamis yang ditunjukkan masyarakat Mlangi tersebut kiranya tidak terlepas dari banyaknya pondok pesantren yang tumbuh subur di kampung tersebut. Tidak kurang 15 pondok pesantren berdiri di kampung yang sebenarnya tidak terlalu luas itu. Hanya saja tidak semua pondok pesantren yang ada di Mlangi tersebut dikelola secara baik. Kelemahan di bidang menejemen ini pada gilirannya menyebabkan sebagian pesantren tidak berkembang, atau dapat dikatakan *lâ yamût wa lâ yahya* ("hadup segan, mati tidak mau").[5]

Dari 15 pondok pesantren yang ada di Mlangi di atas, hanya ada 8 pondok pesantren yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok pesantren besar. Delapan pondok pesantren tersebut adalah:

1. Pondok Pesantren al-Falâhiyyah
2. Pondok Pesantren al-Miftah
3. Pondok Pesantren Mlangi Timur
4. Pondok Pesantren al-Huda
5. Pondok Pesantren Hujjatul Islam
6. Pondok Pesantren al-Salafiyyah
7. Pondok Pesantren al-Nasyath
8. Pondok Pesantren al-Salimiyyah

Sebenarnya tidak ada standar atau ukuran yang baku untuk menentukan besar kecilnya sebuah pesantren. Aspek penting yang barangkali dapat dijadikan ukuran tentang besar kecilnya sebuah pondok pesantren adalah jumlah santri atau nama besar

pengasuhnya. Jika dilihat dari jumlah santri, delapan pesantren yang dikategorikan sebagai pesantren besar di atas memiliki santri lebih dari 200 orang. Sementara itu, jika dilihat dari nama besar pengasuhnya, beberapa kyai yang cukup terkenal dari delapan pesantren di atas adalah: KH. Suja'i (PP. As-Salafiyah), KH. Muchtar (PP. al-Huda), KH. Sami'an (PP. an-Nasyath), KH. Munahar (PP. al-Miftah), KH. Qunaah (Mlangi Timur), dan KH. Salimi (PP. as-Salimiyah).

Keadaan santri yang menimba ilmu di berbagai pondok-pesantren yang ada di Mlangi memiliki latar belakang yang beragam, baik usia maupun ekonomi, pendidikan, dan budaya. Dari segi usia, santri yang masuk pondok pesantren di Mlangi berkisar antara 9 hingga 35 tahun. Adapun dari segi orientasi, para santri di Mlangi terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama,* santri murni yang hanya menimba ilmu di pondok pesantren saja. *Kedua,* santri yang selain menunut ilmu di pondok pesantren juga menuntut ilmu di luar pondok pesantren, seperti sekolah, kursus, atau perguruan tinggi. *Ketiga,* santri yang menimba ilmu di pondok pesantren sambil mencari penghasilan dengan bekerja di luar pondok pesantren.

Sementara itu, jika ditinjau dari segi domisili, para santri di Mlangi dapat dibedakan menjadi empat kelompok. *Pertama,* santri *kalong,* yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan tidak menetap di pondok (asrama). Santri kelompok ini hanya datang ke pondok pesantren pada jam-jam kegiatan belajar mengajar di laksanakan. *Kedua,* santri mukim, yaitu santri yang berasal dari luar daerah Mlangi, bahkan luar propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data yang ada di

beberapa pondok pesantren, daerah asal santri cukup beragam, antara lain Kulonprogo, Bantul, Sleman, Magelang, Purworejo, Kebumen, Jawa Barat, Jepara, Jawa Timur, dan ada beberapa dari Sumatera. Mereka menetap di pesantren selama masa tertentu hingga selesai menjalani program pembelajaran yang dilaksanakan pondok pesantren, atau ada faktor lain yang mengharuskan mereka meninggalkan pondok pesantren.

Ketiga, santri kontrak, yaitu santri yang mengikuti pengajian di pondok pesantren dalam waktu singkat sesuai kesepakatan. *Keempat*, santri mingguan, yaitu santri yang datang ke pondok pesantren seminggu sekali untuk mendengarkan pengajian dan melakukan amalan tarekat yang dibimbing langsung oleh kyai.

Sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren pada umumnya terdiri dari mushalla, asrama santri, fasilitas MCK, ruang perpustakaan, kantor pondok, kantor organisasi daerah, ruang koperasi, dan ruang keterampilan. Semua pondok pesantren yang ada di Mlangi tidak memiliki masjid. Hal ini karena ada semacam kesepakatan bersama antara seluruh warga Mlangi, baik yang tinggal di pondok pesantren maupun masyarakat umum, bahwa pelaksanaan shalat Jum'at, *mujâhadah*, dan kegiatan-kegiatan keagamaan umum lainnya dipusatkan di Masjid Jami' Mlangi (masjid *Pathok Negoro*). Adapun pelaksanaan shalat lima waktu dan shalat sunat yang lain, para santri menggunakan fasilitas mushalla yang ada di pesantrennya masing-masing.

Selain banyak berdiri pondok pesantren, di Mlangi juga banyak berdiri majlis ta'lim. Tidak kurang 20 majlis ta'lim atau tempat pendidikan agama tingkat dasar dapat dijumpai di

kampung tersebut. Berdasarkan kenyataan ini, kiranya cukup beralasan jika Mlangi kemudian dijuluki sebagai "kampung santri".

Sejarah kesantrian Mlangi dapat dilacak melalui perjalanan sejarah Kyai Nuriman dan berdirinya Masjid Jami' Mlangi. Pada tahun 1775 Sri Sultan Hamengku Buwono I mendirikan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bersamaan dengan itu dibangun pula Masjid Agung yang terletak di sebelah barat alun-alun utara. Kampung tempat berdirinya Masjid Agung itu disebut kampung Kauman. Masjid Agung dan Kraton tersebut terletak di tengah-tengah wilayah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Menurut falsafah Jawa, Masjid Agung dan Kraton yang dibangun di tengah-tengah wilayah kekuasan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat itu merupakan *pancer* (pusat) dari kosmologi Jawa. Untuk menjaga keseimbangan kosmologi itu, dibangunlah masjid di empat arah penjuru mata angin (*kiblat papat*) yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid *Pathok Negoro*. Keempat masjid *Pathok Negoro* tersebut adalah sebagai berikut:

a. Masjid Jami' Mlangi terletak di sebelah Barat Laut Kraton
b. Masjid Plosokuning terletak di sebelah Timur Laut Kraton
c. Masjid Babadan terletak di sebelah Tenggara Kraton
d. Masjid Dongkelan terletak di sebelah Barat Daya Kraton

Keempat masjid *Pathok Negoro* yang terletak di empat arah penjuru angin (*kiblat papat*) ditambah satu Masjid Agung yang terletak di tengah-tengahnya merupakan perpaduan keseimbangan kosmologi Jawa yang disebut dengan istilah *kiblat papat lima pancer*. Dengan adanya keseimbangan kosmologi ini diharap-

kan dapat tercipta kehidupan masyarakat yang serba teratur, aman, tentram, dan makmur. Kondisi kehidupan masyarakat yang demikian inilah yang menjadi idam-idaman setiap masyarakat Jawa yang secara verbal diungkapkan dengan istilah *tata titi tentrem kerta raharja, gemah ripah loh jinawi.*

D. Pesona Kehidupan Sosial Kampung Mlangi

Kehidupan sosial di Mlangi mempunyai pesona tersendiri dibanding kampung-kampung santri yang lain. Salah satunya berhubungan dengan aspek sosial-ekonomi. Dalam bidang perekonomian, Mlangi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Indikasinya dapat dilihat pada bangunan rumah-rumah warga yang rata-rata telah diperbarui dengan menggunakan bahan-bahan "berkelas". Rumah-rumah baru dengan arsitektur modern juga banyak berdiri di kampung tersebut. Di samping itu, masyarakat Mlangi juga banyak yang telah mampu membeli kendaraan, baik roda dua maupun roda empat.[6]

Salah satu faktor berpengaruh besar terhadap perkembangan perekonomian di Mlangi adalah usaha dagang dan *home industry* di bidang konveksi. Usaha ini telah lama ditekuni oleh sebagian besar masyarakat Mlangi, dan masih tetap bertahan hingga sekarang. Saat-saat yang paling dinanti oleh masyarakat Mlangi yang menekuni usaha ini adalah musim libur sekolah. Sebab, pada saat libur sekolah banyak wisatawan domestik yang berkunjung ke Yogyakarta, dan mereka umumnya memborong pakaian yang banyak dijumpai di Malioboro dan kawasan wisata lainnya di Yogyakarta sebagai kenang-kenangan. Pakaian-

pakaian itu sebagian besar adalah produksi *home industry* masyarakat Mlangi.

Begitu lekatnya masyarakat Mlangi dengan dunia usaha, khususnya perdagangan, hingga muncul anekdot bahwa di Pasar Bringharjo ada dua jenis orang China, yaitu orang China yang bermata sipit dan orang China dari Mlangi. Anekdot ini dimaksudkan untuk menggambarkan etos kerja masyarakat Mlangi dalam dunia usaha yang dilakukan dengan tekun, rajin, dan ulet, persis seperti etos kerja orang China.

Berdasarkan daftar isian potensi dusun, penduduk Mlangi berjumlah 3024 jiwa. Jumlah kepala keluarganya (KK) ada 606 KK, terdiri dari 556 KK laki-laki dan 50 KK perempuan. Dari jumlah tersebut, mayoritas warga Mlangi berprofesi sebagai pedagang, kemudian disusul berturut-turut sebagai buruh *home industry* (konveksi dan net) dan pengusaha. Hanya sebagian kecil warga Mlangi yang bekerja di luar tiga profesi di atas. Periinciannya adalah sebagai berikut: pedagang 265 orang (44 %), buruh 210 orang (35 %), dan pengusaha 62 orang (10 %). Mata pencaharian di bidang lain tercatat sebagai petani, guru, pegawai negeri, dan lain-lain 69 orang (11 %).[7]

Namun demikian, berbagai perubahan sosial-ekonomi yang secara simbolik mengindikasikan adanya perkembangan perekonomian tersebut dapat juga dipengaruhi oleh faktor pembangunan yang gencar dilaksanakan oleh pemerintah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagaimana telah disinggung di muka, daerah Mlangi hanya berjarak beberapa meter dari *ring road* barat yang melintasi persawahan penduduk. Sebagian tanah persawahan yang dilintasi proyek jalan lingkar barat tersebut

dimiliki oleh warga Mlangi. Mereka mendapat ganti rugi yang cukup besar dari sawah-sawah yang terkena proyek tersebut. Dari sinilah kemudian tampak terjadi perkembangan perekonomian di Mlangi yang disebabkan adanya perubahan-perubahan cukup drastis terkait dengan kondisi perekonomian sebagian warganya.

Selain itu, masih ada kemungkinan lain yang dapat menjadi faktor pemicu terjadinya perkembangan perekonomian di Mlangi. Faktor tersebut adalah globalisasi yang berimbas pada dunia kerja. Hal ini direspon oleh sebagian masyarakat Mlangi sebagai peluang yang menjanjikan masa depan lebih baik. Dari sini kemudian muncul wawasan global dunia kerja pada masyarakat Mlangi. Mereka tidak puas bekerja di daerahnya sendiri dengan penghasilan *pas-pasan*. Tawaran kerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) atau Tenaga Kerja Asing (TKA) yang banyak dipromosikan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik, pada gilirannya menjadi pilihan.

Negara favorit yang menjadi tujuan TKW atau TKA asal Mlangi adalah Arab Saudi. Pilihan ini tentu memiliki alasan. Bagi masyarakat Mlangi, menjadi TKW atau TKA bukan semata-mata berorientasi duniawi, yakni untuk meraup petrodolar sebanyak-banyaknya, tetapi juga berorientasi ukhrawi, yakni agar dapat menunaikan ibadah haji secara gratis dan dapat melaksanakan ibadah di depan Ka'bah. Selain itu, yang menarik, mereka juga memiki orientasi yang agak akademis, yakni untuk memperlancar bahasa Arab.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa budaya kapitalisme, hedonisme, dan konsumerisme yang kerap menyertai arus globalisasi tidak serta merta mempengaruhi kehidupan masya-

rakat Mlangi. Suasana agamis dan nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada setiap anak dan generasi yang lahir di Mlangi, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, menjadi benteng pertahanan yang kokoh sehingga mampu menepis semua ekses arus globalisasi itu. Dalam kasus TKW atau TKA asal Mlangi, pengalaman religius di kampung halaman tersebut telah menumbuhkan romantisme keagamaan yang mengambil peranan besar dalam kehidupan mereka setelah dewasa dalam perantauan.

Secara teologis, paham keagamaan yang diikuti mayoritas masyarakat Mlangi adalah paham *ahlus sunnah wa al-jama'ah*. Adapun secara kultural-organisatoris, mereka mengikuti tradisi keagamaan sebagaimana yang dikembangkan oleh *Jam'iyyah* Nahdlatul Ulama (NU). Hanya sebagian kecil dari masyarakat Mlangi yang berafiliasi kepada persyarikatan Muhammadiyah. Mereka ini pada umumnya menempati daerah Mlangi sebelah barat atau Mlangi Ledok. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa kampung Mlangi pada dasarnya merupakan basis kaum *nahdliyyin*.

Sebagaimana kaum *nahdliyyin* pada umumnya, banyak tradisi keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Mlangi, seperti *tahlilan*, pembacaan *Shalawat al-Barzanji*, pembacaan *Shalawat Radad*, pembacaan *Shalawat Kojan* (*Gladen*), dan *Manâkib*. Di antara tradisi-tradisi keagamaan tersebut ada yang dilaksanakan secara rutin, dan ada pula yang dilaksanakan secara temporal, seperti dalam acara-acara hajatan, pernikahan, dan khitanan.

Masyarakat Mlangi kadang-kadang juga melaksanakan ritual tertentu yang diyakini dapat menjadi *wasîlah* untuk meminta pertolongan Allah Swt., misalnya untuk menyembuhkan suatu penyakit atau menolak bencana. Ritual tersebut dinamakan *Tahlil Pitung Lekso,* yaitu pembacaan *tahlîl* (kalimat *lâ ilâha illallâh*) sebanyak bilangan yang telah ditetapkan, yaitu *pitung lekso* (7.000 kali). Pembacaan *tahlîl* tersebut dilaksanakan secara bersama-sama oleh segenap warga masyarakat. Sarana penghitungannya biasanya menggunakan biji-bijian, seperti biji kecipir atau biji buah sawo kecik.

Bagi masyarakat Mlangi, kegiatan keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai ritual yang bersifat ukhrawi, tetapi juga dimaknai sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat duniawi. Kegiatan seperti *tahlilan, shalawatan,* dan ziarah kubur, pada dasarnya merupakan ritual yang lebih dekat dengan masalah akhirat. Namun demikian, pada saat yang sama masyarakat Mlangi juga memberikan makna lain pada kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu untuk mohon berkah berupa kelancaran usaha, rezeki yang halal dan bermanfaat, serta terhindar dari bencana.

Kegiatan ritual yang berbau mistik merupakan kebutuhan masyarakat Mlangi. Bagi mereka, kegiatan ritual menjadi sarana penghayatan atas keyakinan bahwa nasib manusia sepenuhnya ada di tangan Tuhan.

Bentuk-bentuk ritual tersebut adalah pembacaan Surah Yâsîn sebanyak 41 kali selama 40 malam. Ada pula nasehat yang sudah lazim di Mlangi bahwa barangsiapa yang ingin dimudahkan dalam mencari rizki, atau ditambah rizkinya oleh Tuhan,

hendaknya ia melakukan shalat pada saat tengah malam kemudian membaca Surah al-Wâq'ah sebanyak 41 kali. Ritual ini hendaknya dilakukan selama 40 malam berturut. Ritual yang lebih ringan agar seseorang mendapat tambahan rizki dari Tuhan adalah melakukan shalat *dluha* sebanyak 8 rokaat dan dilakukan secara rutin setiap pagi hari.

Keberadaan ritual mistik di Mlangi memiliki kaitan yang erat dengan pranata sosial yang lain. Antara satu dengan lainnya saling berhubungan membentuk sebuah matarantai yang sulit dipisahkan. Melalui pelestarian ritual mistik berarti memelihara minat kalangan muda untuk tetap betah tinggal di pondok pesantren. Dari sini kemudian dihasilkan generasi muda yang mahir membaca dan menelaah *kitab kuning*, yang diantaranya merupakan sumber utama rumus-rumus ritual mistik yang mereka amalkan. Dalam hal membaca *kitab kuning*, kemahiran generasi muda Mlangi sampai saat ini belum ada yang mampu menandingi, bahkan oleh generasi muda di kampung-kampung santri yang lain sekalipun.

Sebagai warga *nahdliyyin*, masyarakat Mlangi sangat menghormati keberadaan lembaga pesantren. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, pengakuan masyarakat terhadap keluasan ilmu dan kharisma kyai sang pengasuh pesantren. *Kedua*, peran kyai dan warga pesantren terhadap kehidupan masyarakat di luarnya. *Ketiga*, fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial. Sikap hormat di atas dibarengi dengan kesadaran masyarakat Mlangi yang tinggi dalam melakukan *amal jariyah* untuk tabungan dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Apalagi jika untuk kepentingan pesantren, tanpa

diminta pun seringkali masyarakat Mlangi secara sukarela memberikan bantuan berupa bahan material, uang, dan juga tenaga.

Meskipun mayoritas masyarakat Mlangi adalah kaum *nahdliyyin*, tetapi aspirasi politik mereka tidak tunggal. Mereka tidak hanya memilih partai yang kelahirannya dibidani oleh para tokoh NU, yaitu PKB, sebagai saluran aspirasi politik mereka, tetapi ada yang memilih partai-partai lain, khususnya PAN dan PDI-P. Di samping itu, masyarakat Mlangi juga terbagi ke dalam beberapa kelompok akibat adanya perbedaan kepentingan sesaat, misalnya pemilihan Kepala Desa. Perbedaan dan pengelompokan masyarakat Mlangi tersebut tidak jarang melahirkan terjadinya friksi-friksi yang menyebabkan mereka sulit dipersatukan dalam sebuah tujuan bersama. Meskipun terjadinya friksi-friksi itu tidak menjurus pada perpecahan terbuka dan bentrokan fisik, tetapi persinggungan psikologis pada eskalasi puncak dapat saja memicu timbulnya ketegangan sosial antar warga. Jika hal tersebut terjadi, kadang-kadang ada kelompok tertentu yang melampiaskannya dengan melakukan tindakan sabotase, seperti menutup saluran air dan meninggikan satu sisi jalan yang menyebabkan air tergenang pada suatu tempat jika hujan turun.[8]

Karakter masyarakat Mlangi pada dasarnya sangat tertutup dan bersifat feodal. Mereka juga memliki rasa percaya diri yang sangat tinggi. Beberapa karakter ini menyebabkan mereka tidak mudah "menerima" pendatang baru yang menetap di sana. Penerimaan yang dimaksud di sini bukan dalam pengertian eksistensial/kependudukan, melainkan posisi sosial (*social position*), terutama berhubungan dengan kualitas keilmuan dan

intelektual-akademis seseorang. Namun demikian, jika "cara masuk" yang ditempuh pendatang baru "benar", dalam arti dapat menarik simpati mereka, maka ia akan ditempatkan pada posisi sosial yang mulia dan terhormat melebihi, atau paling tidak sama dengan, warga asli yang sederajat. Bagi masyarakat Mlangi, seseorang akan memperoleh posisi sosial yang tinggi sehingga pantas dimuliakan dan dihormati jika ia memiliki salah satu dari tiga hal, yaitu keilmuan/kepandaian, harta/kekayaan, dan pangkat/jabatan.[9]

E. Pesona Kuliner Kampung Mlangi

Selain memiliki pesona kesantrian dan kehidupan sosial yang terbilang unik, Mlangi juga memiliki pesona di bidang kuliner. Masyarakat Mlangi terkenal "jago" dalam membuat berbagai jenis masakan kue. Ada jenang dodol, trasikan, puthu, dan kue satu. Semuanya memiliki cita rasa yang khas dan mengensankan. Masakan khas Mlangi yang juga memiliki cita rasa yang khas adalah opor bebek. Bumbunya sebenarnya terbilang sederhana, yaitu bawang putih, jeruk nipis, dan garam. Keistimewaannya terletak pada proses pembuatannya yang konon mengandung unsur mistis.

Unsur mistis dalam memasak opor tersebut berkaitan dengan alat masak dan bakarnya. Biasanya warga Mlangi memasak dengan menggunakan tungku atau anglo. Bahan bakarnya bukan arang dari sembarang kayu, tetapi harus berasal dari pohon kelapa, seperti *bathok, sepet, blarak, oyot, manggar, glugu,* dan *tatal*. Tempat masak pun tidak boleh sembarang tempat,

tetapi berupa *kendhil* yang terbuat dari tanah liat. Dalam proses memasak, *kendhil* tersebut ditutup dengan daun pisang muda. Bukan sembarang daun pisang, tetapi harus daun pisang *kluthuk*.

Proses memasak yang demikian itulah yang menjadikan masakan opor Mlangi bercita rara tinggi. Sayangnya, proses memasak yang mengandung unsur mistis tersebut saat ini mulai ditinggalkan. Gelombang modernisasi yang menerjang seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Mlangi, merupakan salah satu penyebabnya. Di satu sisi, modernisasi dengan budaya baru yang diusungnya memang menawarkan berbagai perubahan dan kemudahan hidup. Tetapi di sisi lain, modernisasi datang seperti bolduser yang siap menggilas berbagai tradisi lama yang telah mengakar di masyarakat. Selain alasan kuno dan ketinggalan zaman, nilai-nilai praktis dan ekonomis merupakan pertimbangan utama yang diagung-agungkan oleh masyarakat yang telah terperangkap ke dalam gelombang modernisasi. Hal ini pula yang tampaknya sekarang terjadi di Mlangi. Karena alasan dan pertimbangan-pertimbangan di atas, banyak masyarakat Mlangi yang tidak lagi memasak dengan menggunakan tungku atau anglo. Mereka kemudian beralih menggunakan kompor minyak tanah atau gas. Demikian juga, tempat memasaknya. Banyaknya produk alat masak modern berupa panci dan sejenisnya dengan segala modelnya telah menggeser penggunaan *kendhil*.

CATATAN:

1 Wawancara dengan KH. Abdullah Hasan, pengasuh PP. As-Salafiyyah, di rumahnya pada tanggal 18 Maret 2006.
2 Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri: Tatanan Dari Tepi Sejarah* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 26.
3 Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri*, hlm. 27.
4 *Ibid.*, hlm. 28 & 72.
5 Wawancara dengan Gus Zar'annudin di PP. As-Salafiyyah pada tanggal 13 April 2006.
6 Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri*, hlm. 19.
7 Daftar isian potensi Dusun Mlangi tahun 2006.
8 Wawancara dengan KH. Abdullah Hasan, pengasuh PP. as-Salafiyyah, di rumahnya pada tanggal 18 Maret 2006.
9 *Ibid.*

Bab III

WONOKROMO: KAMPUNG SANTRI PENJAGA TRADISI

A. Pendahuluan

Hingga kini keberadaan desa Wonokromo sangat kental dengan kehidupan per-santri-an. Julukan "desa santri" atau "desa kyai" yang disandangkan kepadanya karena memang di desa ini merebak banyak pondok pesantren dan banyak kyai. Di desa ini agama Islam merupakan elemen paling pokok memberi warna kehidupan warga masyarakatnya. Dalam setiap denyut kehidupan masyarakat unsur agama selalu dibawanya.

Bila ditinjau dari sejarahnya, dahulu desa Wonokromo termasuk wilayah keraton Mataram Yogyakarta. Desa ini mendapat julukan dari fihak kraton sebagai *pathok negoro* sehingga ia menjadi benteng moral, agama, dan cagar budaya keraton. Keraton yang berorientasi kejawen juga memberi warna kehidupan desa ini. Sebagian dari santri yang sekaligus warga Wonokromo ada yang teguh melaksanakan ajaran Islam, tetapi pada saat yang sama tetap berpegang pada tradisi atau adat yang dianggap tidak menyimpang dari doktrin ajaran Islam. Sebagai bukti dari kondisi ini adalah adanya tradisi *Rebo Pungkasan* yang masih dilestarikan oleh warga sebagai asset budaya yang dimasuki nilai-nilai Islam.

B. Asal-usul Desa Wonokromo

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayan lain atau suku bangsa lain. Sama halnya dengan suku Jawa, ia memiliki kebudayan yang khas. Dalam sistem budayanya suku Jawa menggunakan simbol-simbol sebagai sarana untuk menitipkan

pesan-pesan dan nasehat-nasehat bagi bangsanya.[1] Kepercayaan masyarakat Jawa tentang roh dan kekuatan gaib telah dimulai sejak zaman pra sejarah. Nenek moyang orang Jawa saat itu meyakini bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib yang berwatak baik maupun jahat.[2] Anggapan ini menyebabkan orang Jawa membayangkan adanya roh yang berkuasa dan lebih kuat daripada manusia sehingga untuk menghindarkan gangguan, mereka melakukan pemujaan dengan saji-sajian. Pemujaan kepada arwah nenek moyang ialah agama mereka yang pertama.[3] Bagi mereka arwah nenek moyang yang pernah hidup telah banyak jasa dan pengalamannya sehingga perlu dimintai berkah dan petunjuk.

Menurut Moh. Damami usia merupakan salah satu dasar pertimbangan penghormatan terhadap sesama. Apabila orang tua telah meninggal dunia mereka disebut sebagai *leluhur* atau *leluwur.*[4] Leluhur selalu dikaitkan dengan silsilah yang bermuara pada para pembuka tanah dahulu atau cikal bakal desa. Orang Jawa percaya bahwa leluhur adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya sehingga sekalipun mereka telah meninggal masih perlu "dihubungi" oleh orang-orang yang masih hidup. Kontak tersebut dilakukan dengan cara melakukan upacara adat.

Di Jawa penghormatan tinggi yang ditujukan seseorang kepada guru (kyai) merupakan kewajiban utama. Kedudukan seorang guru pada masyarakat Jawa adalah lanjutan dari posisi yang sama di zaman Indonesia-Hindu atau lanjutan dari masa Animisme yaitu sama dengan posisi seorang dukun.[5] Ini mem-

bawa kita kepada sebuah aspek lain dari Islam di Indonesia lebih khusus lagi Islam di Jawa di zaman pergantian kurun yang lalu, yaitu adanya tambahan ajaran atau praktek beribadah yang berasal dari masa-masa sebelum Islam tiba, campuran ibadah dengan kebiasaan lama. Dalam hal ini orang Jawa berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama yang berbeda-beda untuk kemudian dijadikan "agama baru". Sikap ini merupakan pola tetap dari pandangan hidup mereka yang terbuka terhadap berbagai jenis kebudayaan yang datang dan berinteraksi dengannya.[6]

Secara umum, sejarah berdirinya kerajaan-kerajaan di Jawa didasari oleh suatu kepercayaan mitologis yang ditulis dalam *Babad Tanah Jawa* atau melalui tradisi lisan. Begitu juga tentang berdirinya desa Wonokromo sebagai salah satu wilayah keraton Yogyakarta, tidak lepas dari mitologi yang menceritakan tentang adanya hubungan antara penguasa keraton dengan ulama. Mitologi-mitologi itu sengaja dimunculkan untuk menjaga legitimasi kekuasaan raja-raja Jawa yang semakin memudar akibat pengaruh budaya pesantren yang dibawa para ulama. Selanjutnya upacara ritual yang menjadi ciri khas kepercayaan masyarakat Jawa di dalamnya dimasuki unsur-unsur Islam, sehingga kebudayaan Jawa asli tidak hilang. Di Jawa ada banyak literatur mengenai kehidupan para wali lokal yang menggambarkan orientasi teologis Islam tradisional dan hubungan antara tradisi keraton dengan tradisi santri.

Menurut kepercayaan masyarakat Wonokromo, pendiri desa ini adalah Kyai Haji Muhammad Faqih, seorang ulama yang berasal dari dusun Ketonggo desa Wonokromo. Ada juga yang

menyebut namanya dengan Kyai Haji Bafaqih yang juga dikenal Kyai Welit.[7] Nama Welit disandangkan kepadanya karena kebiasaanya membuat atap rumbia dari daun alang-alang atau daun kelapa atau daun tebu. Ia begitu dikenang jasa-jasanya oleh masyarakat setempat karena sebagai cikal-bakal berdirinya desa ini.

Sebutan Wonokromo mengandung tiga pemahaman, pertama sebutan itu difahami bahwa penduduk di tempat itu meskipun tinggal di hutan (*wono*) tetapi mereka sudah bisa bersopan santun (kromo). Ke dua, ada yang beralasan bahwa hutan (*wono*) awar-awar di wilayah itu menurut legenda masyarakat setempat adalah sebagai tempat orang yang melakukan kromo atau kawin (dalam tendensi zina). Ke tiga dijelaskan bahwa sebutan Wonokromo berasal dari bahasa Arab *"wa ana karoma"*, yang berarti "supaya sungguh-sungguh saya menjadi orang mulia". *Wa ana karoma"* dalam sebutan lidah Jawa menjadi Wonokromo.[8]

Ada legenda yang berkembang pada masyarakat Wonokromo, bahwa pada suatu ketika Kyai Welit dihadiahi hutan awar-awar di sebelah selatan dusun Ketonggo oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I. Alasan pemberian hadiah itu ada dua hal, pertama tanpa sepengetahuan Kyai Welit, sultan pernah berguru kepada Kyai ini dengan cara menyamar. Waktu itu di kraton yang baru didirikan mengalami banyak cobaan sehingga sang sultan perlu merasa menambah *sifat kandel* atau kesaktian dengan cara berguru pada para kyai yang salah satunya adalah Kyai Welit.ke dua sultan sangat asih kepada gurunya ini sehingga sebagai wujut terimakasih padanya sang guru diberinya hutan ini. Di tempat

ini kemudian Kyai Welit mendirikan masjid sederhana pada tahun 1775 M dengan sengkalan dari Sultan Hamengku Buwono I *"Nyata Luhur Panditaning Ratu"* sultan juga memberikan nama hutan yang sudah dijadikan perkampungan itu dengan nama *"wa ana karoma"*[9] .

Status desa Wonokromo yang diberikan sultan Hamengku Buwono I adalah *desa perdikan.* Hak istimewa *desa perdikan* adalah desa yang bersangkutan tidak diwajibkan membayar pajak atau upeti kepada fihak kraton, tetapi masyarakat diwajibkan menyiapkan bala bantuan jika sewaktu-waktu kraton membutuhkannya. Status yang diberikan oleh sultan ini tidak lepas dari jasa-jasa Kyai Welit.

Desa ini terletak di wilayah kecamatan Pleret, Bantul, Yogyakarta; kurang lebih empat kilometer dari terminal Yogyakarta arah ke selatan. Secara umum sarana komunikasi dan transportasi di desa ini sudah baik dan lancar. Jalan protokol yang menghubungkan Yogyakarta – Wonokromo / Jejeran – Imogiri dilalui kendaraan umum sehingga memudahkan mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain.

Luas wilayah desa Wonokromo 402.288 ha yang sekarang ini dibagi atas 12 dusun yaitu Demangan Kopen, Pandes I, Pandes 2, Sarean, Jati, Ketonggo, Jejeran I, Jejeran II, Brajan, Wonokromo 1, Wonokromo 2, dan Karang Anom. Adanya 11 masjid, 61 mushalla, dan 16 pesantren di desa ini tidak lepas dari peran Kyai Welit yang merupakan ulama, seorang penasehat spiritual Sultan Hamengku Buwono I.

C. Desa Santri

Hingga sekarang keberadaan desa Wonokromo sangat kental dengan kehidupan santri. Betapa tidak, 99% penduduknya beragama Islam dan sebagian besar dusun yang ada memiliki pesantren bahkan ada yang memiliki lebih dari dua pesantren. Pesantren-pesantren ini dihuni oleh santri dari Wonokromo sendiri maupun dari luar desa bahkan ada yang dari luar Kabupaten Bantul. Kegiatan sosial keagamaan masyarakat desa banyak dipengaruhi corak keagamaan peantren. Suasana ini begitu terasa dalam setiap denyut kehidupan masyarakat karena unsur agama Islam selalu dibawa dalam setiap kegiatan baik di tingkat RT, RW, dusun, maupun tingkat desa.

Julukan "desa santri" untuk Wonokromo tidaklah berlebihan karena di desa ini berdiri 16 pesantren. Berikut adalah nama-nama pesantren yang merupakan benteng moral dan pusat pelestarian agama di desa ini.

1. P.P AL Futuh diasuh oleh K.H. Khusnan di dusun Pandes
2. P.P. Baiquniyyah diasuh oleh K.H. 'Imaduddin di dusun Jejeran I
3. P.P. Al Fithroh diasuh oleh K.H. Mamsath di dusun Jejeran I
4. P.P. Anumerta diasuh oleh K.H. Jawis Masruri di dusun Jejeran I
5. P.P. An Nawawi diasuh oleh K. Za'imul Umam di dusun Jejeran I
6. P.P. Miftahul 'Ulum 1 diasuh oleh K.H. Muslim di dusun Jejeran I.

7. P.P. Miftahul 'Ulum 2 diuasuh oleh K.H. Hasyyim Syafi'I di dusun Jejeran II.
8. P.P. Miftahul Jannah diasuh oleh NY. Hj. Zamzamah di dusun Jejeran II
9. P.P. Hidayatus Shibyan diasuh oleh K.H. Ilyasin di dusun Jejeran II
10. P.P.Al Mahalli diasuh oleh Ny. Hj. Nadziroh Mujab di dusun Brajan.
11. P.P Al Hisyam diasuh oleh Ny. Hj. Baroyah Hisyam di dusun Brajan.
12. P.P. Al Imam diasuh oleh Ny. Hj. Istijabah di dusun Wonokromo.
13. P.P. Fadzlun Minalloh diasuh oleh K.H. Katib Masyhudi di dusun Wonokromo.
14. P.P. Al Wahab diasuh oleh K.H. Mujab di dusun Wonokromo.
15. P.P. At Ta'abbud diasuholeh K. Sudarman di dusun Wonokromo.
16. P.P. As Syifa' diasuh oleh K.H. Abdul Kholiq di dusun Wonokromo.

Sebagai desa yang corak keagamaannya dipengaruhi corak keagamaan pesantren, maka kegiatan masyarakat begitu padatnya. Shalat jama'ah, tadarus al-Qur'an, muqaddam al-Qur'an, sima'an al-Qur'an pembacaan *Shalawat Barzanji,* pembacaan *Manaqib Syaih 'Abdul Qadir Jailani,* pembacaan *Dalailul Khoirat,* mujahadah dan lain-lain adalah kegiatan rotin yang selalu diadakan masyarakat hampir di semua dusun di desa Wonokromo. Kegiatan-kegiatan ini biasanya dilaksanakan seminggu

C. Desa Santri

Hingga sekarang keberadaan desa Wonokromo sangat kental dengan kehidupan santri. Betapa tidak, 99% penduduknya beragama Islam dan sebagian besar dusun yang ada memiliki pesantren bahkan ada yang memiliki lebih dari dua pesantren. Pesantren-pesantren ini dihuni oleh santri dari Wonokromo sendiri maupun dari luar desa bahkan ada yang dari luar kabupaten Bantul. Kegiatan sosial keagamaan masyarakat desa banyak dipengaruhi corak keagamaan peantren. Suasana ini begitu terasa dalam setiap denyut kehidupan masyarakat karena unsur agama Islam selalu dibawa dalam setiap kegiatan baik di tingkat RT, RW, dusun, maupun tingkat desa.

Julukan "desa santri" untuk Wonokromo tidaklah berlebihan karena di desa ini berdiri 16 pesantren. Berikut adalah nama-nama pesantren yang merupakan benteng moral dan pusat pelestarian agama di desa ini.

1. P.P AL Futuh diasuh oleh K.H. Khusnan di dusun Pandes
2. P.P. Baiquniyyah diasuh oleh K.H. 'Imaduddin di dusun Jejeran I
3. P.P. Al Fithroh diasuh oleh K.H. Mamsath di dusun Jejeran I
4. P.P. Anumerta diasuh oleh K.H. Jawis Masruri di dusun Jejeran I
5. P.P. An Nawawi diasuh oleh K. Za'imul Umam di dusun Jejeran I
6. P.P. Miftahul 'Ulum 1 diasuh oleh K.H. Muslim di dusun Jejeran I.

7. P.P. Miftahul 'Ulum 2 diuasuh oleh K.H. Hasyyim Syafi'I di dusun Jejeran II.
8. P.P. Miftahul Jannah diasuh oleh NY. Hj. Zamzamah di dusun Jejeran II
9. P.P. Hidayatus Shibyan diasuh oleh K.H. Ilyasin di dusun Jejeran II
10. P.P.Al Mahalli diasuh oleh Ny. Hj. Nadziroh Mujab di dusun Brajan.
11. P.P Al Hisyam diasuh oleh Ny. Hj. Baroyah Hisyam di dusun Brajan.
12. P.P. Al Imam diasuh oleh Ny. Hj. Istijabah di dusun Wonokromo.
13. P.P. Fadzlun Minalloh diasuh oleh K.H. Katib Masyhudi di dusun Wonokromo.
14. P.P. Al Wahab diasuh oleh K.H. Mujab di dusun Wonokromo.
15. P.P. At Ta'abbud diasuholeh K. Sudarman di dusun Wonokromo.
16. P.P. As Syifa' diasuh oleh K.H. Abdul Kholiq di dusun Wonokromo.

Sebagai desa yang corak keagamaannya dipengaruhi corak keagamaan pesantren, maka kegiatan masyarakat begitu padatnya. Shalat jama'ah, tadarus al-Qur'an, muqaddam al-Qur'an, sima'an al-Qur'an pembacaan *Shalawat Barzanji,* pembacaan *Manaqib Syaih 'Abdul Qadir Jailani,* pembacaan *Dalailul Khoirat,* mujahadah dan lain-lain adalah kegiatan rotin yang selalu diadakan masyarakat hampir di semua dusun di desa Wonokromo. Kegiatan-kegiatan ini biasanya dilaksanakan seminggu

sekali, sebulan sekali, atau bertepatan dengan acara-acara insidental seperti kelahiran anak, kematian seseorang atau pada waktu mengadakan peringatan Maulud Nabi, Isro' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an. Tempat pelaksanaan acara juga bervariasi, seperti di masjid, di mushalla / langgar, di pesantren-pesantren atau secara bergiliran di rumah-rumah warga. Yang lebih menarik di desa Wonokromo dalam rangka mengintensifkan kegiatan ibadah, diterapkan adanya jam wajib ngaji antara jam 18.00-20.00.

Dalam hal praktek ibadah warga masyarakat desa Wonokromo banyak mempunyai kesamaan. Faham yang mereka anut adalah faham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, suatu faham yang mendasarkan doktrin keagamaan pada Sunnah Rasul dan perkataan para shahabat Nabi.[10] Dalam hal adat, menurut faham ini tidak semua unsur adat Jawa ditolak, tetapi mempertahankan sebagian yang kemudian diberi warna Islam.Di antara adat Jawa yang masih dipertahankan golongan ini dan kemudian menjadi bahan kecaman kaum modernis adalah selamatan. Selamatan adalah sebuah ritual untuk mendoakan arwah orang yang sudah meninggal pada hari yang ke tiga/*telung dinan*, tujuh hari/*pitung dinan*, empat puluh hari/*matang puluh*, seratus hari/*nyatus*, seribu hari/*nyewu*. Selain itu masih ada satu acara terkait dengan kematian seseorang yang biasanya dilakukan warga Wonokromo yaitu acara haul, sebuah peringatan meninggalnya seseorang yang diselenggarakan setahun sekali bertepatan dengan hari wafat seseorang.[11]

Selain sebagai peringatan meninggalnya seseorang haul bagi masyarakat Wonokromo bertujuan untuk membalas dan menghargai jasa-jasa yang telah disumbangkan tokoh tersebut

bagi perkembangan Islam. Haul semacam ini biasanya dilaksanakan di pesantren-pesantren yang pendirinya sudah meninggal. Semakin besar pesantren yang mengadakan haul tersebut maka akan semakin besar dan semakin meriahlah acara ini diselenggarakan. Hal ini terjadi karena penyokong dana akan semakin banyak, baik dari banyaknya santri maupun alumni pesantren tersebut sangat berperan.

Selain haul, ziarah kubur juga menjadi kebiasaan warga masyarakat Wonokromo. Ziarah kubur dimaksudkan bukan hanya sekedar menengok kubur untuk mengetahui kuburan atau makam seseorang tetapi juga untuk mendoakan seseorang yang dikuburkan di tempat itu.[12] Yang terpenting, bagi masyarakat Wonokromo ziarah kubur itu bukan untuk meminta sesuatu kepada orang yang dikuburkan karena hanya kepada Allah manusia boleh meminta. Waktu pelaksanaan ziarah kubur di desa ini biasanya pada hari Kamis sore bagi peziarah perempuan dan Jum'at siang (sesudah) shalat Jum'at bagi peziarah laki-laki.

Ziarah kubur yang dilaksanakan warga Wonokromo tidak hanya terbatas pada makam-makam keluarga, guru / ulama setempat tetapi mereka juga ziarah ke berbagai tempat di mana para wali dimakamkan terutama ke makam wali sanga. Ziarah wali sanga ini biasanya dilaksanakan setahun sekali atau dua tahun sekali bertepatan dengan liburan *akhirus sanah* pesantren di desa ini. Di antara pesantren yang sering mengkoordinir ziarah wali sanga antara lain P.P. Al Fithroh di dusun Jejeran, P.P. Al Imam di Wonokromo I, P.P. Miftahul Jannah di Jejeran II, dan P.P. Fadzlum Minalloh di Wonokromo 1.[13]

Corak sufistik yang menjadi ciri faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah terlihat dalam berbagai kegiatan masyarakat Wonokromo. Mujahadah hampir selalu dilaksanakan oleh setiap pesantren/ oleh tokoh-tokoh tertentu yang akan membangun gedung pesantren baru/rumah baru sebagai permohonan agar mendapatkan pertolongan Allah sehingga pembangunan itu lancar, selamat, dan mendatangkan kemanfaatan.[14] Selain itu ada mujahadah yang sifatnya rotin, seminggu sekali atau sebulan sekali dan dilaksanakan oleh kelompok-kelompok tertentu yang dipusatkan di masjid, mushalla maupun di pesantren-pesantren.

Bagi masyarakat Wonokromo, ulama adalah figur yang menjadi pemimpin masyarakat, kepemimpinannya begitu didambakan. Dalam segala bidang kehidupan di desa ini ulama adalah figur yang paling ideal. Ketinggian keulamaan seseorang di desa ini didasarkan pada kedalaman pengetahuan dan pemahamannya pada agama Islam. Penguasaan kitab kuning dan dan hafal al-Qur'an (*hafidz al-Qur'an*) masih dijadikan standar keilmuan untuk menyebut seseorang sebagai ulama. Meminjam pendapat Qurais Syihab bahwa yang dinamakan ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Tuhan baik yang bersifat *kauniyah* (fenomina alam) maupun *Qur'aniyah* (wahyu).[15] Selain mempunyai pengetahuan-pengetahuan itu ulama hendaknya juga memiliki sifat *kasyaf* (takut) dan tunduk kepada Allah. Bahkan diyakini bahwa pengetahuan yang men-dalam dapat menghantarkan ulama menuju kepada sikap dua sifat tersebut. Dari definisi ini dapat difahami bahwa seorang dikatakan ulama manakala dia mempunyai sifat *kasyaf* kepada

Allah, sedangkan tingkat kekasyafan sangat terkait dengan kedalaman agama seseorang.

Di Wonokromo orang yang mendapat gelar ulama atau kyai adalah mereka yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam serta memiliki derajat ketaqwaan yang tinggi. Di antara mereka ada yang menjadi pemimpin pesantren sekaligus pengasuh pesantren, ada pula yang memilih terjun langsung ke masyarakat. Terdapat puluhan orang yang menyandang gelar kyai di desa Wonokromo ini, sehingga wajar kalau desa ini mendapat julukan "desa kyai" atau "desa santri".

Di antara banyaknya ulama di desa Wonokromo ada beberapa yang aktif menulis buku seperti lazimnya para tokoh intelektual lainnya. Almarhum K.H. Abdul Muhith Nawawi, almarhum K.H. Mujab Mahalli dan K. Muhammad Fuad Riyadi adalah contoh ulama yang aktif menuangkan buah fikirannya dalam bentuk tulisan, baik buku, terjemahan maupun artikel.

Almarhum K.H. Abdul Muhith Nawawi adalah sosok ulama yang menjadi panutan di desa ini bahkan panutan umat Islam di daerah Bantul. Di masa hidupnya banyak menerjemahkan berbagai kitab yang kemudian menjadi kitab kajian di majlis-majlis ta'lim maupun di pesantren-pesantren yang lain. Di antara kitab yang diterjemahkan oleh kyai ini adalah *Minanul Mutakallim fi Haqqil Muslim 'alal Muslim, Idzharud Dalil 'ala Maa Yaduru Haul 'Amalit Tahlil, Arba'ur Rasail, Sa'adatud Darain fi Ad'iyyati Qur'aniyyah wa Asmaail Husna wa Du'ai Birril Walidain, Addurarul Bahiyyah, Sullam at Taufiq, Safinatus Sunan Littaqarrub ila Mu'thil Manan, Nailul Imdad bi Qira'ati Ratibil Haddad,Nida'ul Mukminin ila Dzikri Rabbil 'Alamin, Rusailatu Bahijah, Bidayatul Hidayah,*

Hiyaadzur Rabihin, dan lain-lain. Kitab-kitab ini diterjemahkan dengan Jawa pegon per lafal sehingga memudah orang yang sedang belajar membaca kitab kuning. Sebagai ulama yang berhati-hati maka K.H. Muhith Nawawi tidak memperjualbelikan hasil karyanya. Ia menerjemahkan kitab-kitab itu bukan untuk kepentingan materi tetapi *li I'laai Kalimatillah.* Sebagai bukti dari kehati-hatiannya, sewaktu ada orang yang minta izin padanya untuk mengalih bahasakan hasil terjemahan ke bahasa Indonesia agar lebih mudah difahami dan dipasarkan ia tetap tidak mengizinkannya.[16]

Karya terjemahan ini disebarkan saat di P.P. AL Fithroh mengadakan pengajian dalam *Majlis Qira'ah Shahih Bukhori* yang diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal dalam setiap tahunnya. Peserta pengajian ini adalah warga setempat dan para alumni pondok ini yang di antara mereka ada yang sudah mempunyai jama'ah pengajian, bahkan ada yang sudah mempunyai pesantren. Sekalipun K.H. Abdul Muhith telah wafat, namun majlis Bukhoren masih tetap dilaksanakan dan diteruskan putranya yang bernama K.H. Mamsyat. Demikian halnya dengan kegiatan menerjemahkan kitab masih juga diteruskan

Almarhum K.H. Mujab Mahalli dikenal sangat produktif dalam menghasilkan berbagai tulisan. Ia telah berhasil menulis puluhan buku maupun terjemahan berbagai kitab. Di antara karya-karyanya dalam bentuk buku adalah *Mengintip Karakteristik Ulama, Shalat Penangkal Kemunkaran, Latar Belakang Turunnya al-Qur'an* 3 jilid besar masing-masing rata-rata 450 halaman, *Kode Etik Kaum Santri, Menikahlah; Niscaya Kamu akan Menjadi Kaya, Do'a-do'a Mustajab* dan lain-lain. Adapun yang dalam bentuk

terjemahan antara lain *Nilai-nilai Islami* karya Sayyid Sabiq diterjemahkan bersama MS Prodjodikoro dan Dalil Hamid, *Resep Pengobatan Rasulullah* karya Abdul Ghani Abdul Khalik diterjemahkan bersama MS Prodjodikoro, *Faham-faham yang Perlu Diluruskan* diterjemahkan bersama M. Saleh Muslim. Selain berhasil menuangkan buah fikirannya dalam bentuk tulisan K.H. Mujab juga telah berhasil mendidik santri-santrinya dalam menulis. Abdul Halim, Khoirun, Choirur Rasyidi, dan Umi Mujawazah adalah santri- santri K.H. Mujab yang kini aktif menuangkan pengetahuannya dalam bentuk buku maupun terjemahan kitab.

Kyai Muhammad Fuad Riyadi lebih memilih karya sastra dalam menuangkan buah fikirannya. Karya-karya kyai muda ini banyak dimuat di surat kabar. Di antara karya-karya Kyai Fuad yang dimuat di media-media lokal maupun nasional adalah *Risang Pawestri, Aku Ini, Catatan Tanah Merah, Rumpun Bambu, Begini-begini dan Begitu, Gerbong, Embun Tajalli*. Adapun karya dalam bentuk buku adalah *Kampung Santri* dan *Cara Mudah Menjadi Kyai; Butir-butir Mutiara Etika Belajar Ilmu Agama*.

Menurut sejarahnya, merebaknya pondok pesantren di desa Wonokromo ini menjadi sebab desa itu dipilih sebagai salah satu *pathok negara* bagi kraton Yogyakarta. Desa yang mendapat julukan itu menjadi benteng moral dan pusat pelestarian agama. Sebagai tanda sebuah desa mendapat julukan *pathok negara* antara lain adanya masjid ala kraton yaitu memiliki sankala yang langsung diberikan penguasa kraton dan kolam yang mengitari halaman masjid sedalam lutut.[17]

D. Tradisi Rebo Pungkasan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa adanya tradisi *Rebo Pungkasan* yang sampai sekarang masih dipelihara oleh warga Wonokromo tidak lepas dari mitologi yang menggambarkan patronase antara ulama dan raja yang mewakili dua tradisi yaitu pesantren dan kraton di Jawa. Ada dua versi tentang adanya tradisi *Rebo Pungkasan* di desa ini, pertama tradisi itu ada dengan alasan pada hari Rabu terakhir bulan Sapar adalah hari bertemunya Sultan Hamengku Buwono I dengan istrinya Nyi Roro Kidul, sosok ratu lelembut dari laut selatan di tempuran kali Opak dan kali Gajah Wong. Versi ke dua, pada hari itu adalah waktu bertemunya Sultan Hamengku Buwono I dengan Kyai Welit. Tradisi ini diadakan karena untuk mengenang jasa-jasa sang kyai dalam membebaskan masyarakat dari ancaman *pageblug* (wabah penyakit) yang melanda wilayah kraton Ngayogyokarto Hadiningrat termasuk wilayah Wonokromo. Tradisi ini sudah ada sejak tahun 1784 M.[18]

Agaknya versi ke dua lebih mendekati kebenaran, karena waktu itu adalah masa-masa awal berdirinya kraton Ngayojokarto Hadiningrat. Di samping itu pada masyarakat Jawa ada kepercayaan bahwa pada bulan Suro (Muharrom) dan bulan Sapar (Safar) sering terjadi malapetaka atau bencana dan wabah penyakit. Untuk menolak kondisi itu maka warga Wonokromo minta kepada kyai untuk dibuatkan tolak bala berupa jimat. Waktu itu yang menjadi sosok kyai adalah Kyai Welit. Ketika itu banyak orang datang kepada sang kyai untuk meminta jimat. Setelah merasa kewalahan maka Kyai Welit meletakkan jimat di kali Opak dan kali Gajah Wong sehingga warga cukup mengambil

air atau mandi di tempuran kedua sungai tersebut untuk mendapat berkah keselamatan.[19] Adanya kepercayaan ini juga didukung oleh pemahaman keagamaan sebagaimana dimuat dalam kitab *Kanzun Najah was Syurur* bahwa pada bulan Muharram dan Safar ada cobaan-cobaan bagi manusia baik berupa bencana alam maupun wabah penyakit. Untuk menghindari itu maka pengarang kitab ini menganjurkan umat Islam untuk melakukan shalat sunnat empat raka'at pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Adapun kaifiyahnya adalah dalam setiap raka'at sesudah membaca surah al Fatihah membaca al Kautsar 17 kali, al Ihlas 5 kali dan al Mu'adzatain masing-nasing sekali. Setelah selesai shalat dilanjutkan doa tertentu, maka Allah akan menjaga orang itu dari segala bahaya dari hari itu sampai akhir tahun.[20]

Menurut Gus Mus (KH. A. Musthofa Bisri) upaca *Rabu Pungkasan* adalah *ghoira masyru'*, tidak disyariatkan oleh Islam. Mengenai shalatnya sendiri, shalat Rabu Wekasan (Rabu Pungkasan) hukumnya haram kecuali apabila yang mengerjakan shalat itu berniat shalat *sunnah mutlaqoh* (pokoknya shalat sunnah) atau niat shalat hajat tidak berniat menghususkan hari tersebut. Hal ini juga sesuai dengan keputusan musyawarah ulama NU Jawa Tengah tahun 1978.[21] Sejalan dengan pandapat di atas menurut K.H.M. Hasyim Asy'ari (1871-1947) ketika ditanya mengenai shalat Rabu Wekasan antara lain ia menjawab "*ora wenang fatwa, ajak-ajak, lan nglakoni shalat Rabu Wekasan lan shalat hadiah kang kasebut ing soal kerono shalat loro iku mahu dudu shalat masyru'ah fis Syar'i lan ora ono asale fis Syar'i*" (bukan shalat yang disyari'atkan dan tidak ada dasarnya dalam agama).[22] Dengan

demikian bagi umat Islam yang tetap ingin mengerjakan shalat di hari Rabu Wekasan sebaiknya niatnya diubah, jangan niat shalat Rabu Wekasan tetapi niat shalat hajat (misalnya hajatnya menolak bala) atau niat shalat sunah begitu saja.

Berdasarkan mitos yang dipercayai warga Wonokromo ada suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Kyai Welit adalah mengadakan mujahadahan pada setiap malam Rabu. Bersama Kyai Pet dari Kotagede dan Kyai Sakapura dari Blawong, ia mujahadah di tepi tempuran (pertemuan sungai Opak dan sungai Gajah Wong). Suatu ketika setelah selesai mujahadah mereka melanjutkan diskusi tentang persoalan keagamaan dan mereka melanjutkan berkelana menyusuri sungai Opak. Dengan menggunakan batang pisang sebagai perahu, penyusuran itu berakhir di Sowangan (muara) pantai Parang Tritis bertepatan dengan tahun 1690 Saka (1784 M).[23] Di Sowangan ini mereka bertiga mendapatkan sebuah peti berisi al-Qur'an, emas berlian dan linggis (alat untuk menggali tanah). Kyai Welit mengambil al-Qur'an, Kyai Pet mengambil emas berlian dan Kyai Sakapura memilih linggis. Benda-benda dalam peti itu ternyata merupakan simbol penetapan profesi yang kelak dipilih oleh keturunan mereka. Pilihan Kyai Welit yang berupa kitab suci al-Qur'an menyebabkan keturunannya memilih profesi sebagai ulama sehingga di desa ini berdiri banyak pondok pesantren. Kyai Pet dengan pilihan emas berlian menyebabkan warga Kotagede terkenal sebagai pengrajin emas dan perak. Adapun pilihan Kyai Sakapura yang berupa linggis menjadikan keturunannya berprofesi sebagai pembuat sumur.[24]

Peristiwa penemuan peti di Sowangan seperti dijelaskan di atas membuat Kyai Welit didatangi warga dari berbagai tempat untukmeminta jimat. Sang Kyai memanfaatkan kondisi ini untuk berdakwah mengajarkan ketauhidan kepada mereka. Ajaran tauhid ini diibaratkan sebagai kue lemper yang akan bisa dirasakan kenikmatannya manakala telah mencicipi isinya. Tradisi kue lemper ini kini menjelma menjadi tradisi Rebo Pungkasan yang dilaksanakan setahun sekali pada malam Rabu terakhir di bulan Safar sebagaimana dijelaskan di atas. Para pengunjung tradisi ini ada yang menyempatkan minum air atau wudzu dan ada yang sekedar cuci kaki dan tangan di tempuran sungai Opak dan sungai Gajah Wong karena adanya keyakinan tempat itu telah diberi doa oleh Kyai Welit. Adapun orang Wonokromo sendiri justru menganggap bahwa ritual di tempuran adalah sesuatu yang sia-sia bahkan potensial mengundang syirik.[25]

Bagi masyarakat Jawa, penggunaan simbol dalam menyampaikan suatu ajaran dianggap lebih efektif dan mudah diterima karena orientasi pemikiran mereka masih kental dengan religi Jawa. Demikian halnya dengan tradisi Rebo Pungkasan yang pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol seperti lemper raksasa yang dipanggul dan diarak dari tempuran dua sungai (opak dan Gajah Wong) ke balai desa Wonokromo, gunungan, pasukan berkuda, bregada lombok abang, dan pasukan oncor masing-masing mempunyai makna tertentu. Makna-makna yang dikembangkan itu adalah:[26]

a. Lemper raksasa

Lemper terdiri atas tiga komponen yaitu daun pisang sebagai pembungkus, nasi ketan dan daging cincang sebagai isinya.

- Kulit pembungkus dimaknai oleh warga Wonokromo sebagai sesuatu yang buruk berupa perbuatan yang sesat dan menyimpang dari aqidah. Perbuatan ini akan menimbulkan penyakit-penyakit hati seperti sombong, iri hati, dengki, tamak, dan perbuatan-perbuatan lain yang berasal dari hawa nafsu. Bagi siapa yang ingin berhasil menjalankan kehidupan ini maka harus menghilangkan segala hal tersebut.
- Ketan
  Setelah kulit pembungkus dibuang dalam arti setelah segala hal yang mengotori aqidah dibuang orang baru bisa menikmati lezatnya ketan. Dalam hal ini ketan diibaratkan sebagai kehidupan dunia yang bila tidak berhati-hati dalam menjalaninya maka ia akan tergelincir dan akan melupakan kehidupan yang abadi yaitu kehidupan akherat.
- Isi daging cincang
  Setelah makan nikmatnya ketan orang baru bisa menikmati lezatnya isi berupa daging cincang yang terletak di dalam ketan. Makna dari simbol ini adalah setelah manusia berhasil mengarungi kehidupan dunia yang penuh tipu daya maka ia akan merasakan kebahagiaan yang jauh lebih baik dibandingkan kehidupan dunia ini. Inilah yang dimaksud pahala dari inti keimanan yang merupakan kunci kebahagiaan di akherat.

b. *Gunungan*

Gunungan terbuat dari hasil bumi masyarakat Wonokromo yang dirangkai menjadi sebah kerucut. Kerucut sebagaimana dalam perayaan sekaten menggambarkan adanya hubungan vertikal manusia dengan Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya. Dengan syukur ini mereka berharap agar kenikmatan itu ditambah dengan diberikan kepada mereka tanah yang subur dan kemakmuran yang merata. Gunungan itu juga diarak dari pertempuran sungai Opak dan sungai Gajah Wong ke balai desa Wonokromo, selanjutnya dibagi-bagikan kepada warga atau bahkan diperebutkan oleh warga. Ini menggambarkan adanya hubungan horizontal manusia dengan sesamanya.

c. *Pasukan Berkuda dan Bregada Lombok Abang*

Dua pasukan ini melambangkan kepemimpinan pemerintah. Dengan adanya pemerintah yang kuat dan adil maka warga masyarakatnya akan merasakan hidup yang terjaga sehingga akan tercipta kehidupan yang adil dan makmur.

d. Pasukan Oncor

Pasukan ini berbusana muslim berwarna putih yang melambangkan kesucian, sedangkan oncor yang dibawa melambangkan ilmu. Dengan demikian pasukan ini melambangkan ulama yang dengan ilmunya diharapkan bisa menerangi kehidupan manusia sehingga akan didapatkan keselamatan. Barisan yang berada di belakang pasukan berkuda dan bregada

Sebagai desa santri atau desa kyai, ada beberapa kyai yang memberi kiat bagaimana cara mencari rizki di sela-ela kegiatan mengaji. Kyai Muhammad Khatib misalnya, di sela-sela mengajar atau bahkan sambil mengajar ia mengerjakan kerajinan tulisan kaligrafi. Karya yang biasa di hasilkan adalah pengecatan di atas kaca, menulis khat, kayu digergaji kemudian ditempelkan, dan melukis di atas kanvas.[30] Kerajinan ini biasanya untuk hiasan dinding yang cukup laku di pasaran.

Kemampuan ketrampilan yang dimiliki kyai muda ini tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi ia juga mengajarkannya kepada santrinya. Setelah santri dipandang cukup mampu untuk memproduksi sendiri maka sang kyai memberikan semacam modal sehingga para santri bisa mengaji sambil bekerja. Kini Kyai Khatib dan para santrinya sering mendapatkan pesanan untuk mengerjakan hiasan dinding maupun menulis khat untuk buku-buku keagamaan.

Kyai Muhammad Wahid menangani kaligrafi ini cukup serius. Ia membuka kelas khusus bagi santri yang berminat mempelajari seni kaligrafi. Setiap Ahad pagi ia mengajar dan membimbing santri di bidang ini. Ia juga membangun bengkel kerja untuk praktek memproduksi aneka kerajinan dengan kaligrafi sebagai hiasannya. Produk-produk kerajinan dari bengkel kerja itu ternyata diminati di luar Wonokromo, bahkan di luar Jawa. Jaringan bisnis kaligrafi dan khat ini cepat meluas berkat tersebarnya santri Wonokromo yang menjadi ustadz/ustadzah di berbagai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di luar Wonokromo.

Selain seni kaligrafi, bidang tulis menulis juga bisa mendatangkan uang. Hal ini telah dibuktikan oleh kepiawaian almarhum K.H. Mujab Mahalli dalam menuangkan pemahaman keagamaannya dalam bentuk tulisan. Kini telah puluhan buku telah dihasilkannya, yang sekalipun ia telah meninggal tahun 2004 yang lalu tetapi lewat karya-karyanya ia selalu dikenang oleh para pencinta ilmu. Beberapa santri yang berhasil dididik dalam dunia tulis menulis oleh kyai ini, kini juga aktif menulis baik dalam bentuk buku maupun terjemahan.

"Wa ana karoma" adalah kata yang penuh harapan karena berarti "supaya saya sungguh-sungguh menjadi orang yang mulia". Itulah asal kata desa Wonokromo. Desa Wonokomo yang sangat kental dengan kehidupan santri dan kyainya sampai saat ini dalam catatan sejarah penuh diwarnai mitos. Kyai Welit merupakan cikal bakal desa santri ini. Tradisi *Rebo Pungkasan* yang hingga sekarang dilestarikan warga merupakan sebuah harapan yang teramat tinggi yakni agar warga masyarakat bisa menikmati inti keimanan. Merebaknya pesantren di desa ini merupakan upaya untuk mencapai harapan tinggi itu, yakni pemahaman tentang Islam agar tercapai kebahagiaan dan kemuliaan yang haqiqi.

CATATAN:

[1] Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT Hanindita, 1983), hlm. 1.

[2] Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: tp, 1954), hlm. 103.

[3] Prijohutomo, *Sejarah Kebudayaan II* (Jakarta: Groningen, 1953), hlm. 10.

[4] Muhammad Dawami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002) hlm. 57.

[5] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942* (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm. 19.

[6] Abdullah Ciptoprawiro, Filsafat Jawa (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hlm. 27

[7] Muhaamd Fuad Riyadi, *Kampung Santri, Tatanan dari Tepi Sejarah* (Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001) hlm. 33.

[8] *Ibid.*, Hlm. 34.

[9] *Ibid.*

[10] A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM NU, 1995) hlm. 41.

[11] Imran. A, *Peringatan Haul Bukan dari Ajaran Islam adalah Sesat* (Kudus: Menara, 1980) hlm. 3.

[12] Labib M. Z, *Tata Cara Ziarah Kubur* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002) hlm. 27.

[13] Wawancara dengan Ny. Hj. Zamzamah, tgl 2 April 2008.

[14] Wawancara dengan Ny. Hj. Zamzamah, tgl. 5 April 2008.

[15] Imam Mawardi dan Abdullah Faqih, *Wahai Ulama: Kembalilah kepada Umat* (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), hlm. 20.

[16] Wawancara dengan Hidayat alumni Pesantren PP Al Fitroh, tgl 28 Juni 2008.

[17] Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri*, hlm. 36

[18] Tim, *Upacara Adat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. D.I. Yogyakarta, 2000), hlm. 57.

[19] *Ibid.*, hlm. 57.

[20] Syeh Abdul Hamid Muhammad Ali Qudsi Imam MAsjidil Haram, *Kanzun Najah Was Syurur Fi Al Ad'iyah* (Makkah, tp. 1998), hlm. 27-28.

[21] Ahmad Ma'ruf Asrori (Ed.) *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista bekerja sama dengan Komunitas Mata Air, 1905), hlm. 2002.

[22] *Ibid.*
[23] Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri,* hlm. 35.
[24] *Ibid.,* hlm. 36.
[25] Wawancara dengan As'ad Zamzami, Ketua BPD Desa Wonokromo, tgl. 18 Juni 2008.
[26] Wawancara dengan Miftahul Bahri, Panitia Pelaksana Tradisi Rabu Pungkasan tahun 2007, tanggal 20 Juni 2008.
[27] Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri,* hlm. 45.
[28] *Monografi Desa Wonokromo* tahun 2006.
[29] *Ibid.*
[30] Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri,* hlm. 51.

Bab IV

SEJARAH MAKAM ISLAM DI YOGYAKARTA

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, kematian bukan merupakan sebuah batas pemisah hubungan antar manusia. Kematian hanya merupakan masa transisi yang harus dilalui setiap manusia. Karena pada dasarnya kehidupan di dunia hanya merupakan kehidupan awal untuk menuju kehidupan selanjut-nya. Oleh karena itu masyarakat Jawa berusaha selalu menjalin hubungan dengan nenek moyangnya yang sudah meninggal. Pada jaman dahulu nenek moyang yang sudah meninggal itu dipercaya masih masih dapat memberikan pengaruh kepada kehidupan anak cucunya. Arwah-arwah mereka masih dapat dimintai berkah atau petunjuk dalam menghadapi kehidupan di dunia. Pengalaman dan kelebihan serta kekeramatan yang mereka miliki diyakini selama hidup di dunia akan memberikan daya kekuatan bagi keturunan mereka. Upaya untuk mendekatkan diri dengan arwah leluhur itu dilakukan dengan melakukan ziarah ke makam-makam mereka. Kepercayaan itu masih terus berlanjut ketika masyarakat Jawa sudah memeluk agama Islam. Konsep tawasul yang berkembang dalam budaya Islam bahwa para wali merupakan manusia-manusia pilihan yang paling dekat dengan Allah semakin memperkuat keyakinan bahwa arwah yang sudah meninggal dapat memberikan bantuan kepada manusia yang masih hidup di dunia. Seiiring dengan kepercayaan ini maka dibangunlah berbagai makam leluhur yang diyakini dapat mendatangkan berkah bagi kehidupan mereka.

B. Makam Sewu atau Makam Ki Joko Bodho

Makam Sewu terletak di sebelah utara Dusun Kauman Pijenan Kelurahan Wijirejo Kecamatan Pandhak Kabupaten Bantul. Asal mula nama Makam Sewu itu sendiri sampai sekarang tidak diketahui secara pasti. Berbagai sumber yang ada di masyarakat desa Pijenan tidak mengetahui asal-usul nama pemakaman tersebut. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, kata *sewu* sendiri dalam bahasa Jawa berarti seribu. Kata ini sering digunakan sebagai nama untuk memperingati selamatan orang Jawa yang terakhir yaitu nyewu atau seribu hari. Orang yang sudah meninggal sampai hari yang ke seribu dianggap sudah mencapai tingkat paling akhir dari perjalanan hidup sesudah kematian, yaitu sampai ke alam keabadian atau kasuwargan.

Menurut keyakinan masyarakat sekitar, Makam Sewu merupakan makam Panembahan Bodho atau Raden Trenggana, keturunan Adipati Terung yang hidup pada masa Kerajaan Islam Demak Bintara. Adipati Terung adalah Putra Raden Kusen yang merupakan saudara tiri Raden Kasan. Raden Kusen dan Raden Kasan adalah putra Prabu Brawijaya raja terakhir Kerajaan Majapahit.

Diceritakan ketika sang Prabu Majapahit berkeinginan menikah lagi dengan seorang putri Cina. Permaisuri baginda yang bernama Dwarawati tidak berkenan dengan pernikahan itu, kemudian putri itu diberikan kepada putranya Raden Arya Damar di Palembang. Permaisuri baginda yang sedang hamil tersebut, kemudian menikah dengan Arya Damar dan mempunyai dua putra. Putra yang pertama ayahnya adalah Prabu Brawijaya diberi nama Raden Kasan, sedangkan putera

yang kedua ayahnya adalah Arya Damar diberi nama Raden Kusen. Setelah dewasa Raden Kasan dan Raden Kusen menjadi pemuda yang tampan dan sakti. Keduanya tidak mau menggantikan menjadi raja di Palembang, tetapi mereka ingin mengabdi ke Kerajaan Majapahit di Jawa.

Ketika Raden Kasan dan Raden Kusen sampai di Surabaya, mereka bertemu dengan Sunan Ampel yang sedang beribadah di masjid. Atas bimbingan dan petunjuk Sunan Ampel, Raden Kasan berkeinginan memeluk agama Islam. Setelah menjadi murid Sunan Ampel dan menjadi seorang muslim, Raden Kasan tidak mau melanjutkan mengabdi ke Majapahit. Raden Kusen terpaksa meneruskan keinginannya sendiri mengabdi di istana Majapahit. Di Kerajaan Majapahit, Raden Kusen diterima pengabdiannya dan diwisuda menjadi Adipati Terung. Adipati Terung merupakan salah satu punggawa Majapahit yang sangat disegani, bahkan menjadi orang kepercayaan Prabu Brawijaya. Adipati selalu menjadi panglima perang Majapahit dalam menghadapi musuh-musuhnya. Sementara itu Raden Kasan meneruskan mengaji di bawah bimbingan Sunan Ampel dan mengubah namanya menjadi Raden Patah. Tidak lama kemudian Raden Patah menikah dengan cucu Sunan Ampel. Dengan dukungan para wali penyebar agama Islam, Raden Patah mendirikan pemukiman di Demak Bintara. Prabu Brawijaya Majapahit yang mengetahui bahwa Raden Patah mendirikan pemukiman di Demak Bintara tanpa meminta ijin darinya menjadi marah. Prabu Brawijaya mengutus Adipati Terung untuk menyerang Demak Bintara.

Adipati Terung yang selalu mendapat tugas memimpin pasukan Majapahit melakukan pertempuran merasakan sesuatu kejenuhan, apalagi dia harus menghadapi saudaranya sendiri Raden Patah. Disamping itu Adipati Terung juga menyadari bahwa perang yang memperebutkan kekuasaan itu banyak sekali mengorbankan rakyat kecil. Akhirnya berusaha mengadakan perdamaian dengan saudara tirinya Raden Patah. Dia tidak ingin lagi mau menjalankan tugasnya memimpin pasukan Majapahit melawan Demak Bintara. Bahkan keinginan dan janji ayahnya Prabu Brawijaya yang akan mengangkat Adipati Terung menggantikan menjadi Raja Majapahit ditolaknya. Akhirnya Raden Patah dengan bantuan para wali berhasil mengalahkan pasukan Majapahit dan menjadi Raja Pertama Kerajaan Islam Demak Bintara bergelar Sultan Adil Surya Alam.

Kemudian Adipati Terung meninggalkan Majapahit untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauhi urusan duniawi. Beliau juga berpesan kepada anak cucunya untuk menghindari pertempuran dalam rangka memperebutkan kekuasaan. Meskipun anak keturunan Adipati Terung ini terkenal sakti dan mampunyai berbagai pusaka andalan, namun mereka sama sekali tidak tertarik untuk terjun dalam dunia kekuasaan. Pusaka terkenal yang dimiliki keturunan Adipati Terung ini bernama keris Kyai Segarawedang. Pusaka ini dipercaya mampu melawan tombak pusaka andalan kerajaan Jawa Tombak Kyai Plered. Salah satu keturunan Adipati Terung tersebut adalah Raden Trenggana. Sejak masa kanak-kanak, Raden Trenggana sudah tekun belajar agama Islam di bawah bimbingan nenek buyutnya putri Dwarawati. Dia juga belajar agama Islam kepada salah satu wali yang

paling mashur di tanah Jawa yaitu Sunan Kalijaga. Pada saat itu, Raden Trenggana masih bodoh mengenai agama Islam. Oleh Sunan Kalijaga, Raden Trenggono dipanggil dengan sebutan Ki Bodho. Disamping belajar kepada Sunan Kalijaga, Raden Trenggana juga diperintahkan oleh gurunya berguru kepada Ki Ageng Gribig di Klaten. Berkat bimbingan dan nasehat dari guru-gurunya, Raden Trenggana menjadi seorang ulama yang sangat mumpuni. Raden Trenggana membuat padepokan di Desa Kauman Pajineman. Hidupnya benar-benar diabdikan untuk dakwah Islam di tanah Jawa. Ketika ayahnya meminta menggantikan kedudukan sebagai Adipati Terung, Raden Trenggana menolaknya.

Pada waktu terjadi perpindahan kekuasaan dari Pajang ke Mataram, Raja Mataram Panembahan Senapati sangat menghormati Ki Bodho. Sebagai bentuk penghormatan tersebut, Kerajaan Mataram memberikan suatu pemukiman khusus kepada Ki bodho di sekitar istana Plered dengan nama Kampung Bodhon. Kerajaan Mataram juga memberikan tanah perdikan kepada Ki Bodho di sebelah timur sungai Progo ke arah utara sampai kaki gunung Slamet. Sejak itu Ki Bodho bergelar Panembahan Jaka Bodho

Dalam menjalankan misi dakwahnya Ki Jaka Bodho mengikuti gurunya dengan menggunakan budaya yang sudah ada. Tradisi selametan, kesenian, maupun kebiasaan masyarakat Jawa diteruskan diisi dengan ajaran agama Islam. Meskipun sudah memeluk agama Islam, Ki Jaka Bodho masih suka melakukan ritual-ritual lama seperti bertapa atau bersemedi.

Sebagai sarana dakwahnya Ki Jaka Bodho mendirikan beberapa masjid di sekitar Mataram yang sampai sekarang peninggalan tersebut masih digunakan. Masjid yang pertama kali dibangun Ki Jaka Bodho adalah masjid yang terletak di Sedondong, Nanggulan, Kulon Progo. Tidak berapa lama kemudian, Ki Bodho mendirikan masjid di wilayah hutan wijen, yang kemudian dinamakan Dusun Pawijenan atau Pijenan. Tidak jauh dari masjid tersebut, dahulu terdapat sebuah sumber mata air yang sangat jernih. Sumber air itu diberi nama Ki Sejalak. Sumber air tersebut kemudian dibuat sumur dan digunakan untuk mengambil air wudhu. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat mata air itu mempunyai saluran dengan laut selatan sehingga meskipun musim kemarau tidak akan kering. Sampai sekarang, air yang keluar dari sumber tersebut dipercaya mendatangkan berkah dan dapat menyembuhkan segala penyakit.

Di dekat sumber air Ki Sejalak terdapat sebuah batu datar yang dgunakan orang untuk alas kaki pada waktu berwudhu. Batu lebar yang bentuknya hampir menyerupai kursi itu dikenal dengan nama watu gilang. Beberapa ahli arkeologi berpendapat bahwa batu itu merupakan Yoni sebuah batu simbol kehidupan bagi orang Hindhu. Penggunaan hasil budaya umat Hindhu yang digunakan oleh Ki Bodho menunjukkan bahwa Ki Bodho merupakan ulama yang sangat memperhatikan hasil budaya yang sudah ada sebelumnya.

Sampai akhir hayatnya Ki Bodho bertempat tinggal menetap di Desa Pijenan. Ki Bodho mempunyai istri dua orang yaitu Nyai Brintik putri Raden Santri dari gunung Pring Muntilan

dan putri Ki Ageng Gribig dari Klaten. Pernikahan beliau dengan Nyi Brintik menurunkan Raden Nurodi Condro Kusumo dan raden gading Condro Kusumo. Sementara hasil pernikahannya dengan putri Ki Ageng Gribig menurunkan Raden Cakrowesi dan Raden Surosekti.

Ketika meninggal Ki Jaka Bodho dimakamkan di Pemakaman Sewu yang terletak di Dusun Kauman Pijenan. Untuk menghormati jasa-jasanya setiap tahun masyarakat Kauman Pijenan Wijireja dan sekitarnya mengadakan acara Nyadran Makam Sewu. Acara ini diadakan setiap hari Senin bertepatan tanggal 20 bulan Sya'ban atau sesudahnya. Pada dasarnya acara ini merupakan ziarah kepada para nenek moyang terutama Ki Jaka Bodho.

C. Makam Kota Gedhe

Sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa, Makam Kota Gedhe terletak di belakang masjid besar Kraton Mataram. Pada awalnya daerah ini merupakan tempat kediaman Ki Ageng Pemanahan, orang tua pendiri Kerajaan Mataram Panembahan Senapati. Menurut *Babad Tanah Jawi* Ki Ageng Pemanahan masih merupakan keturunan Raja Majapahit Prabu Brawijaya melalui Raden Bondan Kejawen atau Lembu Peteng. Dengan demikian beliau masih mempunyai darah raja sehingga wajar mempunyai putra Senapati yang kelak menjadi raja besar di Kerajaan Mataram Islam.

Kompleks Makam Kota Gedhe terdiri dari tiga bagian bangunan, yaitu Tajug, Witana (pringgitan) dan Prabayasa.

1. *Tajug*

Pada bagian tajug yang terletak di bagian paling utara merupakan tempat pemakaman para sesepuh atau pendahuku Kerajaan Mataram. Berderat dari arah barat ke timur dimakamkan

a. Nyai Ageng Enis yaitu Ibu Ki Ageng Pemanahan.
b. Pangeran Jayaprana
c. Raja Kerajaan Pajang Sultan Hadi Wijaya atau Jaka Tingkir

2. *Witana (Pringgitan)*

Sebelah selatan Tajug terdapat bagian Witana (pringgitan). Keluarga Kerajaan Mataram yang dimakamkan di tempat ini adalah

a) Ki Ageng Pemanahan (ayah Panembahan Senapati)
b) Nyai Ageng Pemanahan (ibu Panembahan Senapati)
c) Nyai Ageng Pati
d) Ki Ageng Juru Martani.

Masih di bagian Witana bagian selatan berjajar dari barat ke timur beberapa makam yang lain yaitu

1) Ranjeng Ratu Retno Dumilah
2) Kanjeng Ratu Kalinyamat
3) Kanjeng Panembahan Senopati
4) Tumenggung Gagak Baning
5) Pangeran Sukawati
6) Pangeran Mertasana
7) Pangeran Singasari

8) Pangeran Mangkunegara
9) Pangeran Diposonto
10) Ki Tumenggung Mayang

3. *Prabayasa*

Keluarga Mataram yang dimakamkan di Prabayasa adalah

a) Prabu Hanyakrawati (Sinuhun Seda Krapyak)
b) Sri Sultan Hamengkubuwana II
c) Kanjeng Ratu Sultan
d) Kanjeng Ratu Mas Tinumpuk
e) Kanjeng Ratu Mas Pati
f) Kanjeng Ratu Sasi
g) Kanjeng Panembahan Mangkurat
h) KGPA Paku Alam

Menurut catatan yang ada, makam Kota Gedhe dibangun pada tahun 1528 Jawa bertepatan dengan 1606 Masehi. Pada tahun 1796 Jawa atau 1867 Masehi, makam ini dipugar karena terjadinya gempa bumi yang menggoncang Yogyakarta. Kompleks makam kerajaan Mataram ini dikelilingi tembok setinggi kurang lebih 3,5 meter yang terbuat dari batu padas. Pada tanggal 27 Mei 2006 karena adanya gempa bumi makam ini sekarang mengalami kerusakan yang cukup parah dan sampai sekarang belum dibangun kembali.

D. Makam Imogiri

Makam Imogiri terletak di Pajimatan Kelurahan Wukirsari Kecamatan Imogiri Bantul. Kompleks makam mempunyai luas kurang lebih 10 hektar yang berada di atas bukit Merak dengan ketinggian 35-100 meter dari permukaan air laut. Menurut *Babad Nitik* yang membangun Makam Imogiri adalah Sultan Agung Hanyakrakusuma. Diceritakan setiap hari Jumat Sultan Agung selalu melaksanakan sholat Jumat di Mekah dan berziarah ke makam Nabi Muhammad saw. Kecintaan Sultan Agung kepada Rasulullah menyebabkan sultan ingin dimakamkan di dekat Rasululllah ketika meninggal kelak. Keinginan Sultan Agung itu disampaikan kepada Imam Masjid Mekah, namun keinginan mulia itu ditolak oleh Imam Supingi. Penolakan itu membuat Sultan Agung sangat kecewa, kemudian beliau pulang ke Jawa. Tidak berapa lama kemudian, di wilayah Mekah timbul wabah penyakit yang berkepanjangan. Berbagai usaha dilakukan pemerintah setempat, namun hasilnya tidak ada sehingga masyarakat Mekah semakin menderita.

Ketika Imam Supingi mohon petunjuk kepada Sunan Kalijaga, Kanjeng Sunan memberitahu bahwa wabah yang melanda masyarakat Mekah disebabkan oleh kekecewaan yang mendalam dari Sultan Agung. Akhirnya melalui Sunan Kalijaga, Imam Mekah memohon maaf kepada Sultan Agung dan mempersilahkan Sultan Agung jika kelak ketika meninggal menginginkan dimakamkan di Mekah. Sultan Agung memaafkan semua itu, maka tidak lama kemudian masyarakat Mekah kembali sehat seperti sediakala. Namun Sultan Agung sudah tidak ingin lagi

dimakamkan di Mekah. Atas saran Sunan Kalijaga, Sultan Agung diminta membuat makam di daerahnya sendiri.

Tidak lama kemudian Sultan Agung mencari tempat pemakaman di wilayahnya sendiri. Sunan Kalijaga yang mendampingi Sultan Agung melempar sekepal tanah dari makam Rasulullah kuat-kuat di wilayah Mataram. Tanah yang dilempar Sunan Kalijaga itu jatuh di sebuah dataran tinggi yang kemudian dikenal dengan Bukit Girilaya.

Pembangunan makam di Bukit Girilaya dimulai pada tahun 1630 M. Bangunan makam yang sangat indah itu menarik perhatian Paman Sultan Agung Pangeran Juminah. Pangeran Juminah memohon kepada sultan agar kelak ketika meninggal dimakamkan di tempat ini. Sultan Agung mengijinkan Pangeran Juminah dimakamkan di tempat itu. Sebagai gantinya sultan membangun kembali sebuah makam di Bukit Merak. Namun karena tanahnya tandus, Sunan Kalijaga membuat sumber mata air di tempat itu. Dengan cara menancapkan tongkatnya di sebuah batu, mata munculnya sumber mata air yang sangat jernih. Tempat itu kemudian dikenal sebagai tempat pemakaman keluarga Kerajaan Mataram dan sampai sekarang makam itu dinamakan Makam Pajimatan Imogiri. Pada tanggal 6 April 1645 ketika Sultan Agung meninggal beliau dimakamkan di makam tersebut.

Bagian induk makam Imogiri disebut Kasultanagungan, bangunan ini berada di tengah bagian atas. Setelah perjanjian Gianti pada tahun 1755, Kerajaan Mataram dipecah menjadi dua yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Seiring dengan itu, Makam Imogiri juga dibagi menjadi dua bagian.

Sebelah barat digunakan sebagai makam raja-raja Kasunanan Surakarta yang dianggap lebih tua. Sedangkan bagian timur digunakan sebagai makam raja-raja Kasultanan Yogyakarta yang dianggap lebih muda.

Pada masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VI dan Hamengkubuwana VII, Makam Imogiri mengalami pemugaran. Terdapat nuansa baru dalam pembangunan makam ini yaitu adanya pengaruh budaya Bali dalam ornamen-ornamennya. Beberapa sumber mengatakan pengaruh itu disebabkan oleh banyaknya pekerja bangunan yang berasal dari bali.

Pada Pintu masuk Kompleks Makam Imogiri sebelah kanan dan kiri terdapat 4 buah tempayan (genthong atau kong) berukuran besar. Masing-masing diberi nama

a) Kyai Darumurti, diyakini berasal dari Sri Wijaya, Palembang
b) Kyai Danumaya, berasal dari Aceh
c) Kyai Mendung, berasal dari Ngerum Istambul Turki
d) Kyai Siyem, berasal dari Siam Thailand.

Keempat tempayan itu dibersihkan setiap tahun sekali dengan upacara tertentu. Upacara bersih tempayan (genthong atau kong) biasanya dilakukan pada bulan Muharram (Sura).

Untuk mengunjungi Makam Imogiri, para peziarah harus menggunakan pakaian adat Jawa. Peziarah laki-laki harus berpakaian peranakan dan wanita harus memakai kain kemben. Untuk menuju lokasi makam, para peziarah harus melalui anak tangga yang jumlahnya kurang lebih 364 buah anak tangga.

E. Makam Raden Rangga

Ada dua pendapat tentang letak makam Raden Rangga. Pendapat pertama mengatakan bahwa Raden Rangga dimakamkann di kompleks Makam Kotagede. Sementara pendapat kedua mengungkapkan bahwa Putra Panembahan Senapati itu dimakamkan di Gedongan, Nitikan, Umbulhardjo, Yogyakarta.

Pangeran Rangga adalah putra Panembahan Senapati dari istri yang berasal dari daerah Kalinyamat, Jepara. Namun ada pula versi lain yang menyatakan bahwa ia adalah putra dari istri Panembahan Senapati yang bernama Retna dumilah, seorang istri yang berasal dari Madiun. Versi yang ketiga menyatakan bahwa ia adalah putra Nyai Rara Kidul.

Dalam banyak kisah baik babad maupun cerita tutur disebutkan bahwa Pangeran Rangga merupakan tokoh yang sakti namun kelewat congkak sehingga ia banyak menimbulkan korban. Tokoh Pangeran Rangga disebutkan meninggal karena bertarung dengan ular naga. Dalam cerita tutur disebutkan bahwa ular naga tersebut adalah penjelmaan dari seorang pendeta yang pernah dibunuhnya. Makam ini terbuat dari susunan potongan batu andesit berbentuk persegi. Ukuran nisan sekitar 2 m x 1 meter dengan ketinggian 20 Cm.

Keseluruhan kompleks makam Gedongan, Nitikan, Umbulharjo, Yogyakarta ini dilingkupi oleh pagar tembok yang tersusun atas balok-balok batu tufa (putih). Ukuran keseluruhan pagar tembok ini sekitar 40 x 30 meter dengan ketinggian pagar antara 1,5 meter ampai 2 meter. Tebal tembok pagar sekitar 30-an Cm. Kompleks makam terdiri atas dua bagian. Bagian luar dan bagian

dalam. Masing-masing bagian dipisahkan oleh pagar tembok batu dengan penghubung berupa satu pintu berbentuk gapura padureksa. Ukuran lebar pintu 1,5 meter dan tingginya 1,7 meter. Masing-masing pintu gapura dilengkapi dengan daun pintu yang terbuat dari kayu jati berbentuk kupu tarung.

F. Makam Sayid Abdurahman

Makam Sayid Abdurahman terletak di tengah keseluruhan nisan makam yang terdapat di kompleks makam Gedongan, Nitikan. Nisannya terbuat dari potongan batu putih yang disambung atau dirangkaikan menjadi satu. Nisan ini dalam ukuran tidak begitu menonjol dibandingkan dengan nisan yang lain. Akan tetapi nisan Sayid Abdurahman terkesan berbeda jika dilihat dari sisi pola atau ragam hiasnya. Jika nisan-nisan di kompleks makam ini terkesan miskon ragam hias, nisan Sayid Abdurahman justru terkesan lebih banyak ragam hiasnya. Baik itu ragam hias dalam bentuk stilir dari tanaman maupun pola-pola bangun geometric. Nisan makam Sayid Abdurahman memiliki ukuran panjang 1,60 meter, lebar 40 Cm, dan tinggi jirat dari dasar nisan/permukaan tanah adalah 55 Cm.

Tokoh Sayid Abdurahman adalah salah satu penasihat spiritual Sunan Paku Buwana I (1705-1719). Demikian menurut keterangan Surakso Wigeno (70) yang diamini oleh Djuwari (72). Keduanya adalah jurukunci di makam ini. Kecuali sebagai penasihat spiritual Sunan Paku Buwana I, Sayid Abdurahman juga dikenal sebagai penyebar agama Islam. Tidak banyak yang bisa diungkap dari tokoh ini kecuali dua keterangan pokok di

atas. Tidak diketahui pula bagaimana ia bisa dimakamkan di tempat ini. Hal demikian menimbulkan berbagai dugaan atau hipotesa. Ia bisa dimakamkan di tempat ini karena mungkin pada masa hidupnya ia pernah mengembara dan kemudian tinggal di wilayah ini. Mungkin juga ia dimakamkan di tempat ini karena mengikuti istri Sunan Paku Buwana I yang menurut sumber setempat juga dimakamkan di tempat ini.

G. Makam Ki Rekanegara

Makam Kiai Reksanegara terletak di Dusun Kersan, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Makam ini tampak berdiri di sisi timur tebing Sungai Winongo. Jarak antara cungkup makam dan sungai tersebut sekitar 3 meteran, pada tebing berketinggian sekitar 8 meter (dari atas permukaan air sungai). Sedangkan sisi timur cungkup yang keletakannya menyatu dengan pemakaman umum ini terdapat jalan dusun yang telah diperkeras dengan cor beton. Letak makam ini juga tidak terlalu jauh dari kompleks Pasar Seni Gabusan (sekitar 900 meteran).

Makam Kiai Reksanegara merupakan makam tunggal yang diberi cungkup secara khusus. Sama seperti makam Kiai Santri yang terletak di Dusun Gatak, Timbulharjo, Sewon, Bantul, nisan Kiai Reksanegara juga merupakan tumpukan dari beberapa nisan yang terbuat dari lembaran-lembaran kayu jati berbentuk persegi.

Ada 6 tumpukan nisan kayu pada makam ini. Ukuran panjang nisan tersebut adalah 160 Cm, lebar 50 Cm, dan ketebalan kayu nisan tersebut 5-12 Cm. Sedangkan ukuran bangunan cungkupnya sekitar 4 meter x 4 meter. Cungkup makam Kiai

Reksanegara berdiri di sisi paling barat dari keseluruhan nisan dan cungkup yang ada di kompleks makam umum Dusun Kersan.

Ketika terjadi gempa 27 Mei 2006 cungkup makam ini mengalami kerusakan yang parah. Namun kini cungkup ini telah dibangun kembali dan kelihatan lebih megah dari bangunan cungkup lamanya. Lantai cungkup makam ini juga telah diperkeras dengan cor beton yang dilapisi ubin keramik warna putih dengan ukuran 20 Cm x 20 Cm.

Raji (70) sebagai orang yang bertugas menjaga dan membersihakan makam menyatakan tidak tahu mengenai latar belakang kesejarahan tokoh Kiai Reksanegara. Namun menurut cerita yang didengarnya dari pendahulunya Kiai Reksanegara adalah salah satu trah dari wangsa Mataram. Akan tetapi kejelasan silsilahnya tidak pernah diketahui dengan pasti.

Sekalipun jati diri dana latar belakang kesejarahan tokoh ini masih dapat dibilang belum jelas benar, namun ajaran dari tokoh ini sampai sekarang memiliki pengaruh bagi banyak orang di wilayah ini dan juga wilayah lain. Salah satu ajaran dari tokoh ini adalah aja dhemen goroh 'jangan suka menipu'.

Berdasarkan ajarannya itu pula di makam Kiai Reksanegara ini sering dilakukan semacam upacara sumpah bagi dua orang yang berselisih paham. Sumpah ini biasanya akan diikuti dengan menelan sejumput tanah yang diambilkan dari cungkup makam Kiai Reksanegara. Barangsiapa di dalam upacara sumpah ini melakukan kebohongan, maka dipercaya bahwa orang tersebut akan mengalami bencana atau bahkan maut setelah pulang dari

makam Kiai Reksanegara. Demikian sumber setempat menerangkan.

Sampai sekarang makam Kiai Reksanegara ini masih sering diziarahi orang dengan berbagai tujuan, khususnya di malam Jumat dan Selasa kliwon.

H. Makam Ki Santri

Makam Kiai Santri secara administrative terletak di Dusun Gatak, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Jarak makam ini dengan jalan raya Parangtritis KM 8,4 kira-kira 400 meter.

Makam Kiai Santri merupakan makam tunggal. Nisannya terbuta dari kayu jati berbentuk persegi yang terbangun atas lempengan-lempengan papan kayu setebal 5-8 Cm. Nisan Kiai Santri untuk sekarang ini terdiri atas 5 nisan yang ditumpuk.

Panjang nisan kayu tersebut 150 Cm, lebar 30 Cm, dan tinggi 30 Cm. Nisan-nisan kayu ini sebenarnya ditumpukkan di atas nisan utama yang terbuat dari beton berlapis keramik. Nisan utama yang terbuat dari beton ini berukuran panjang 170 Cm, lebar 40 Cm, dan tingginya 30 Cm.

Pada saat gempa 27 Mei 2006 cungkup makam ini mengalami kerusakan yang parah. Akan tetapi untuk saat ini cungkup tersebut telah diperbaiki. Lantai cungkup ini telah diberi ubin keramik berwarna abu-abu dengan ukuran 25 Cm x 25 Cm. Lantai cungkup berbentuk persegi (bujur sangkar0 dengan ukuran sekitar 4 m x 4 m.

Latar belakang kesejarahan atau riwayat hidup tokoh ini sampai sekarang masih belum begitu jelas. Sumber setempat

menyatakan bahwa Kiai Santri adalah salah satu saudara Pangeran Tepasana yang dimakamkan di Dusun Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Jika sumber ini benar, maka Kiai Santri kemungkinan besar adalah salah satu punggawa Kerajaan Mataram Pleret di zaman pemerintahan Sunan Amangkurat Agung (1645-1677).

Sekalipun demikian, ada juga pendpat yang menyatakan bahwa Kiai Santri adalah salah satu keturunan bangsawan dari Kerajaan Majapahit. Namun tidak jelas benar bagaimana silsilahnya. Di samping itu, juga tidak jelas benar bagaimana ia bisa sampai di gatak, Sewon, Bantul, Yogyakarta ini.

Sumber setempat menyatakan bahwa Kiai Santri dimakamkan di Gatak karena ia meninggal di dusun itu. Ia meninggal karena ditembak oleh tentara Belanda. Sayang, peristiwa penembakan itu tidak pernah diketahui titi mangsanya. Jika titi mangsa ini bisa diketahui maka akan dapat diketahui pula kira-kira kapan dia hidup serta pada saat kerajaan atau pemerintahan siapa dia hidup.

Kiai Santri ditembak saat ia melakukan shalat. Oleh karenanya ia dikenal dengan nama Kiai Santri, sedangkan nama aslinya tidak diketahui. Nama Kiai Santri diduga berkait erat dengan aktivitasnya sebagai seorang tokoh yang taat menjalankan hukum-hukum atau aturan-aturan agama Islam. Sampai sekarang makam ini menjadi salah satu makam yang cukup dihormati di wilayah Gatak khususnya dan Bantul pada umumnya.

I. Petilaan Ki Ageng Mangir

Keletakan Petilasan Ki Ageng Mangir Rana terletak di Dusun Mangiran, Kalurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY. Keletakan petilasan ini berada di dalam sebuah kompleks makam dusun setempat. Jarak antara petilasan ini dengan Pasar Mangiran kira-kira hanya 100-an meter dengan posisi di sisi timur laut. Letak keduanya dipisahkan oleh Jalan Raya Srandakan.

Petilasan Ki Ageng Mangir Rana untuk saat ini hanyalah berupa dua buah nisan. Nisan-nisan ini terbuat dari batu andesit. Keletakan kedua nisan berada dalam sebuah cungkup dengan posisi di tengah-utara kompleks makam.

Cungkup petilasan berupa bangunan tembok dengan pintu utama cungkup menghadap ke selatan. Pintu cungkup makam terbuat dari kayu dengan sistem atau gaya kupu tarung (dua daun pintu). Lebar pintu utama cungkup sekitar 110 Cm, tinggi sekitar 100 Cm.

Di depan pintu cungkup ini terdapat lorong yang berfungsi sebagai tempat peziarah beristirahat. Lorong ini lebih berfungsi sebagai semacam balai. Lorong telah diberi lantai terbuat dari keramik berwarna putih dengan ukuran 25 Cm x 25 Cm. Panjang lorong ini sekitar 7 meter dan lebar sekitar 3,5 meter.

Ukuran panjang kedua nisan sebagai penanda petilasan Ki Ageng Mangir Rana sekitar 180 Cm, lebar sekitar 50 Cm, dan tinggi sekitar 70 Cm. Kedua nisan ini juga dilengkapi dengan semacam rana (tirai) berwarna putih. Tirai ini disangkutkan pada sebuah kerangka kayu berbentuk kotak (persegi). Rana berfungsi sebagai pelindung bagi nisan-nisan tersebut. Ukuran kotak yang

berfungsi sebagai sangkutan tirai putih ini sekitar 2,5 m x 2,5 m dan tingginya sekitar 1,5 m.

Menurut Mbah Cipto Widarso (63) yang telah menjadi jurukunci di tempat ini selama 20-an tahun, Ki Ageng Mangir Rana adalah salah satu adik dari Ki Ageng Mangir Wanabaya yang lokasi keratonnya berada di Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul dan disebut-sebut dibunuh oleh Panembahan Senapati itu.. Sekalipun demikian, Mbah Cipto tidak bisa menerangkan lebih jauh bagaimana silsilah atau latar belakang sejarah yang melingkupi Ki Ageng Mangir Rana ini.

Sumber lain menyatakan bahwa kedua nisan di Mangiran yang sering dikatakan sebagai maka Ki Ageng Mangir Rana ini sesungguhnya tidak berisi jasad manusia. Sumber ini menyatakan bahwa yang dikuburkan di tempat itu adalah batu-batu bata dan kayu-kayu yang diduga kuat merupakan puing-puing dari Keraton Mangir. Oleh karena pada masa lampau nama Mangir demikian populer dan keberadaannya begitu dihormati, utamanya untuk wilayah Bantul, maka puing-puing itu kemudian dirawat dan dikumpulkan. Setelah itu puing-puing tersebut dikumpulkan dan dikuburkan agar tidak lagi tercerai berai dan tersia-siakan. Untuk menandai keberadaan puing-puing yang dikuburkan itu, maka di atasnya kemudian didirikan batu nisan. Puing-puing itu bisa sampai di wilayah Mangiran karena dulu terbawa oleh arus banjir Sungai Progo yang sekarang keletakannya tidak begitu jauh dari kompleks makam ini.

Berdasarkan peristiwa itulah, maka wilayah ini kemudian dinamakan Mangiran. Akhiran –an pada kata Mangir ini boleh diartikan sebagai tiruan, turunan, derivat, fotokopi, atau saudara

dari Mangir yang sesungguhnya. Dapat juga hal itu diartikan sebagai bentuk penghormatan kepada mendiang Ki Ageng Mangir di masa lalu oleh masyarakat setempat. Sampai sekarang petilasan ini masih cukup ramai dikunjungi peziarah, utamanya di malam Selasa dan Jumat Kliwon. Pada hari-hari tertentu di depan makam yang berhadap-hadapan dengan Pasar Mangiran ini juga diadakan Grebeg Mangiran sebagai salah satu bentuk penghormatan dan peringatan atad Ki Ageng Mangir sekaligus sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat atas karunia Tuhan.
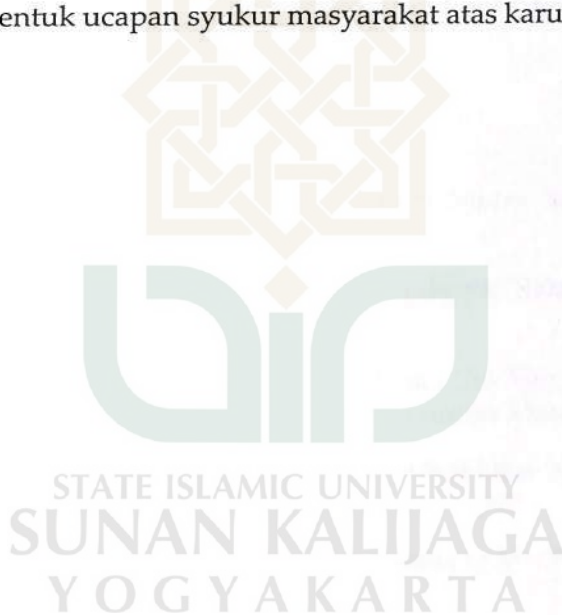
DAFTAR PUSTAKA

A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri.* Yogyakarta: LKPSM NU, 1995.

Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Ahmad Ma'ruf Asrori (Ed.) *Fikih Keseharian Gus Mus.* Surabaya: Khalista bekerja sama dengan Komunitas Mata Air, 1905.

Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: PT Hanindita, 1983.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942.* Jakarta: LP3ES, 1982.

Imam Mawardi dan Abdullah Faqih, *Wahai Ulama: Kembalilah kepada Umat.* Surabaya: Putra Pelajar, 2002.

Imran. A, *Peringatan Haul Bukan dari Ajaran Islam adalah Sesat.* Kudus: Menara, 1980.

Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Yogyakarta: tp, 1954.

Labib M. Z, *Tata Cara Ziarah Kubur.* Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002.

Muhammad Dawami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa.* Yogyakarta: LESFI, 2002.

Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri: Tatanan dari Tepi Sejarah.* Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.

Prijohutomo, *Sejarah Kebudayaan II.* Jakarta: Groningen, 1953.

Syeh Abdul Hamid Muhammad Ali Qudsi Imam MAsjidil Haram, *Kanzun Najah Was Syurur Fi Al Ad'iyah.* Makkah, tp. 1998.

Tim, *Upacara Adat Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. D.I. Yogyakarta, 200.

Wawancara dengan As'ad Zamzami, Ketua BPD Desa Wonokromo, tgl. 18 Juni 2008.

Wawancara dengan Gus Zar'annudin di PP. As-Salafiyyah pada tanggal 13 April 2006.

Wawancara dengan Hidayat alumni Pesantren PP Al Fitroh, tgl 28 Juni 2008.

Wawancara dengan KH. Abdullah Hasan, pengasuh PP. As-Salafiyyah, di rumahnya pada tanggal 18 Maret 2006.

Wawancara dengan Miftahul Bahri, Panitia Pelaksana Tradisi Rabu Pungkasan tahun 2007, tanggal 20 Juni 2008.

Wawancara dengan Ny. Hj. Zamzamah, tgl 2 April 2008.

Wawancara dengan Ny. Hj. Zamzamah, tgl. 5 April 2008.

Imam Muhsin | Zuhrotul Latifah | Ali Sodiqin

Sejarah Islam Lokal

Perpaduan Islam Jawa yang telah dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Jawa pada masa lampau ternyata memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan budaya Jawa. Budaya Jawa semakin diperkaya dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi sumber inspirasi dan pedoman kehidupan bagi masyarakat pendukungnya. Dengan semangat akulturatif tersebut ajaran Islam semakin lama semakin berkembang serta mewarnai kebudayaan masyarakat Jawa, buku Sejarah Islam Lokal di Yogyakarta yang ada di tangan pembaca ini membuktikan hal itu.

Bidang Akademik
UIN Sunan Kalijaga

ISBN 979-9781-15-9
9 789799 781154

Imam Muhsin / Zuhrotul Latifah / Ali Sodiqin — Sejarah Islam Lokal